



**ANALISIS PENDAPATAN PADA USAHATANI TEMBAKAU *VOOR-OOGST*
KASTURIDI DESA ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Dessy Maulidiah Agustin
NIM 121510601147**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**ANALISIS PENDAPATAN PADA USAHATANI TEMBAKAU *VOOR-OOGST*
KASTURIDI DESA ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

**DPU : Ir. Anik Suwandari, MP.
DPA: Agus Supriono, SP., M.Si.**

Oleh:

**Dessy Maulidiah Agustin
NIM 121510601147**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan Skripsi ini kepada:

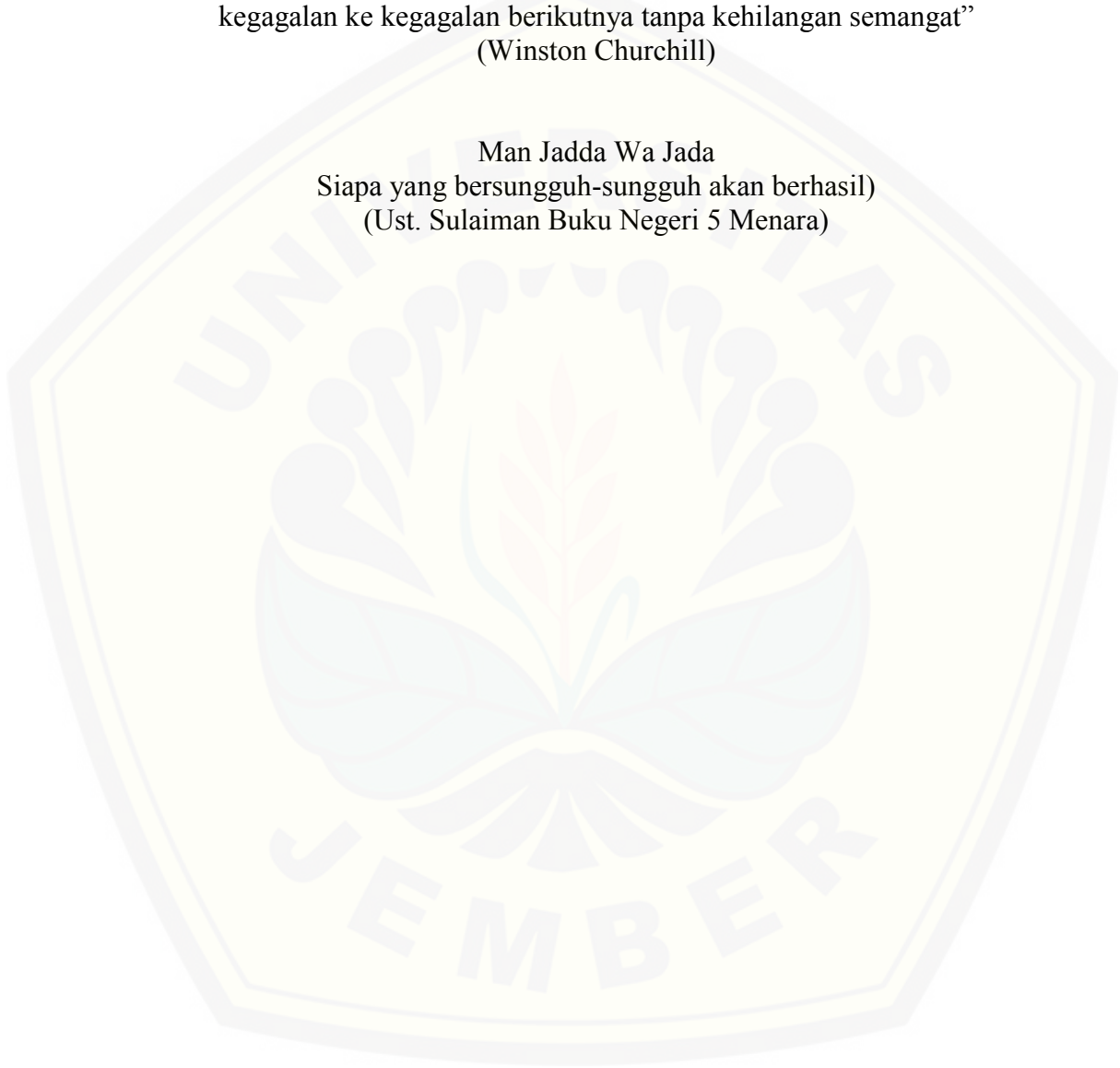
1. Orang tua tercinta, Ibunda Malihatn dan Ayahanda Fauzi Effendi dan mertua saya Ibu Sri Wahyuni dan Bapak Bambang Sugiono yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dukungan yang tiada henti;
2. Suami tercinta Mahardono Halim yang senantiasa mendampingi dan membimbing saya dan memberikan do'a, semangat dan dukungan;
3. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasehat dan do'a;
4. Dosen pembimbing Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. (DPU), Bapak Agus Supriono, SP., M.Si. (DPA), Ibu Titin Agustina, SP., MP. (Penguji 1), Ibu Lenny Widjyanthi, SP. M.Sc. PhD. (Penguji 2);
5. Guru-guru saya tercinta sejak TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Universitas Jember, terima kasih atas semua bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah;
6. Rekan-rekan yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini (Dyas, Daafiq, Edward, Dini);
7. Almamater yang sangat saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

"Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS. Al-Insyirah : 5)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”
(Winston Churchill)

Man Jadda Wa Jada
Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)
(Ust. Sulaiman Buku Negeri 5 Menara)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dessy Maulidiah Agustin

NIM : 121510601147

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Pendapatan Pada Usahatani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Dessy Maulidiah Agustin

NIM. 121510601147

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PADA USAHATANI TEMBAKAU
VOOR-OOGST KASTURI DI DESA ANTIROGO
KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Dessy Maulidiah Agustin
NIM 12151060147

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Ir. Anik Suwandari, MP.

(NIP. 196404281990022001)

Dosen Pembimbing Anggota : Agus Supriono, SP., M.Si.

(NIP. 196908111995121001)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Analisis Pendapatan Pada Usahatani Tembakau Voor-Oogst Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpersari di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu
Waktu : 08.00 - Selesai
Tanggal : 24 Juli 2019
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP. 196404281990022001

Agus Supriono, SP., M.Si.
NIP. 196908111995121001

Penguji 1,

Penguji 2,

Titin Agustina, SP.,MP.
NIP. 198208112006042001

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc. Ph.D.
NIP. 196812021994032001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Pendapatan pada Usahatani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember; Dessy Maulidiah Agustin, 121510601147; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Desa Antirogo memiliki kelompok tani yang tersebar di 4 lingkungan. Salah satu kelompok tani dalam bidang tembakau yaitu kelompok tani yang bernama Rukun Tani Antirogo. Kelompok tani Rukun Tani Antirogo bekerja sama dengan dua perusahaan besar penghasil rokok di Jember yaitu PT. Sadhana Arifnusa dan PT. Mayangsari. Kerjasama antara petani dengan PT. Sadhana Arifnusa sudah terjalin sejak tahun 2012 dengan jumlah 108 petani yang bergabung dan seluas 125 hektar sawah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo; (2) efisiensi usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo. Penelitian ini dilakukan di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember secara sengaja (*Purposive Method*). Metode pengambilan contoh menggunakan *purposive sampling* dengan responden 10 petani tembakau. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah: (1) pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo dengan Analisis Pendapatan; (2) efisiensi usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo dengan menggunakan R/C Ratio.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menguntungkan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 18.821.994,44/Ha. Pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dikatakan menguntungkan secara ekonomis, artinya hipotesis pertama yang diajukan yaitu usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menguntungkan diterima, hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan selama usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi berlangsung lebih

rendah sebesar Rp 27.911.338,89/ Ha dari penerimaan yang diperoleh Rp 46.733.333,33/Ha; (2) Usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah efisien. Nilai R/C ratio pada kegiatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi lebih dari satu yaitu sebesar 1,81, sehingga usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi layak untuk dijalankan/ menguntungkan. Saran dari penelitian ini: (1) Perlu adanya pemahanan kepada petani dalam memproses hasil panen tembakau *Voor-Oogst* Kasturi sebaiknya melakukan kegiatan pasca panen tembakau hingga dalam bentuk rajangan, agar tembakau yang tidak sesuai dengan kriteria perusahaan dapat dijual kembali oleh para petani. (2) Perlu dilakukan penyuluhan oleh pemerintah kepada petani tembakau terkait kegiatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi guna meningkatkan efisiensi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi.

SUMMARY

Revenue Analysis of *Voor-Oogst* Kasturi Tobacco Farming in Antirogo Village, Summersari District, Jember Regency; Dessy Maulididah Agustin, 121510601147; Agribusiness Study Program, Department of Socio-Economics Agricultural, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Antirogo Village has farmer groups spread across 4 neighborhoods. One of the farmer groups in the tobacco sector is a farmer group called Rukun Tani Antirogo. The farmer group Rukun Tani Antirogo is working with two large cigarette producing companies in Jember, namely PT. Sadhana Arifnusa and PT. Mayangsari. Cooperation between farmers and PT. Arifnusa Sadhana has been established since 2012 with 108 farmers joining and covering 125 hectares of rice fields.

This study aims to determine: (1) income of tobacco farming in *Voor-Oogst* Kasturi in Antirogo Village; (2) the efficiency of *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming in Antirogo Village. This research was conducted in the village of Antirogo, Summersari Subdistrict, Jember Regency, purposively (Purposive Method). The sampling method uses *purposive sampling* with 10 tobacco farmers. The data used are primary data and secondary data. Data analysis methods used were: (1) income of tobacco farming in *Voor-Oogst* Kasturi in Antirogo Village with Revenue Analysis; (2) efficiency of *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming in Antirogo Village using R/C Ratio.

The results of the analysis show that: (1) *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming in Antirogo Village, Summersari Subdistrict, Jember Regency is profitable with an average income of Rp. 18.821.994,44 / Ha. The income of *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming is said to be economically advantageous, meaning that the first hypothesis proposed is that tobacco farming of *Voor-Oogst* Kasturi in Antirogo Village, Summersari District, Jember Regency is accepted, this is due to total costs spent on tobacco farming in *Voor-Oogst* Kasturi amount Rp. 27.911.338,89 /Ha is lower than total revenue amount Rp. 46.733.333,33 /Ha; (2) Tobacco farming in *Voor-Oogst* Kasturi in Antirogo Village, Summersari District, Jember Regency is efficient. The R/C ratio value of *Voor-Oogst* Kasturi

tobacco farming activities is 1.79, so that *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming is feasible to run. Suggestions from this study: (1) Farmers need to know the process products *Voor-Oogst* Kasturi tobacco is better to carry out post-harvest tobacco activities in to form of chopping, so that the tobacco that does not meet the criteria of the company can be resold by farmers. (2) There is a need for counseling by the government to farmers about *Voor-Oogst* Kasturi tobacco farming to improve the efficiency of *Voor-Oogst* Kasturi tobacco.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan Pada Usahatani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi., S.P., MP., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Anik Suwandari, MP. selaku Dosen Pembimbing Utama, Agus Supriono, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota, Titin Agustina, SP., MP. selaku Dosen Penguji Utama, serta Lenny Widjayanthi, SP. M.Sc. PhD. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Mustapit, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik semester 1 hingga lulus yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Orangtua saya Ayahanda Fauzi Effendi dan Ibunda Malihatin, mertua saya Ibu Sri Wahyuni dan Bapak Bambang Sugiono, adik saya Hesti Dwi Novitasari, Resa Prista Fara Dina Ayu Ning Tyas, Edhisma Clarasita Apsama dan Achmad Muzakki Rahmatullah dan suami saya Mahardono Halim dan kakek saya Aba Sholeh terimakasih atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usaha saya.
6. Himpunan Program Studi Agribisnis HIMASETA Universitas Jember yang telah banyak memberikan wawasan dan pengalaman yang berharga.

7. Teman-teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2012 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas kebersamaan, bantuan, semangat dan informasinya selama proses perkuliahan.
8. Para Sahabat Daafiq Nurdiansyah. M., Dini Surya Pamukti., Edward Lukman Hakim., Silvia Musyarrofah., Fitrah Dewi. R., Rining Kasih. WD., atas seluruh dukungan dan motivasi yang selalu diberikan dalam usaha saya dalam menyusun karya ilmiah ini.
9. Kepala Sekolah RA SYAHIDA Ibu Yuroh Istidama sekaligus rekan kerja saya yang telah memberikan kesempatan dan membantu saya untuk menambah ilmu dan pengalaman sehingga saya dapat meneruskan pendidikan saya sampai saat ini.
10. Seluruh tenaga kerja kelompok tani RUKUN TANI di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari yang menjadi responden dalam penelitian ini yang telah membantu dalam penggalan data dan juga semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 24 Juli 2019

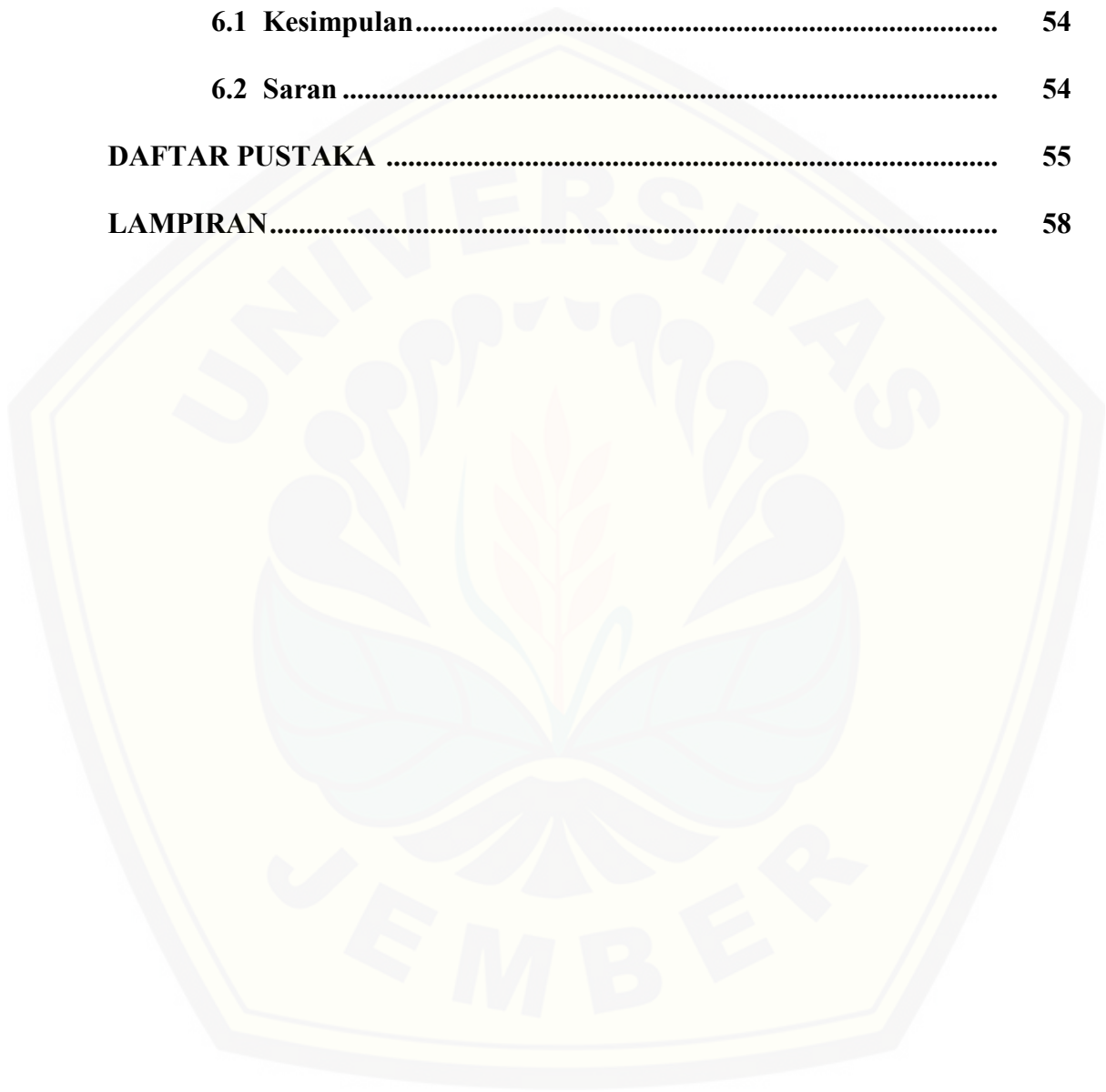
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Karakteristik Tembakau Kasturi	11
2.2.2 Budidaya Tembakau	13
2.2.3 Konsepsi Usahatani.....	20
2.2.4 Teori Biaya	20
2.2.5 Teori Penerimaan	24
2.2.6 Teori Pendapatan	24

2.2.7 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis.....	28
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Metode Pengambilan Contoh	30
3.5 Metode Analisis Data.....	30
3.6 Definisi Operasional	32
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	34
4.1 Gambaran Umum	34
4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Wilayah	34
4.1.2 Keadaan Lahan	34
4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	35
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	35
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.3 Karakteristik Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi.....	36
4.4 Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo.....	40
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Di Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember	44
5.1.1 Biaya Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember	44
5.1.2 Penerimaan Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember	46
5.1.3 Pendapatan Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember	47

5.2 Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	49
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
6.1 Kesimpulan.....	54
6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	58



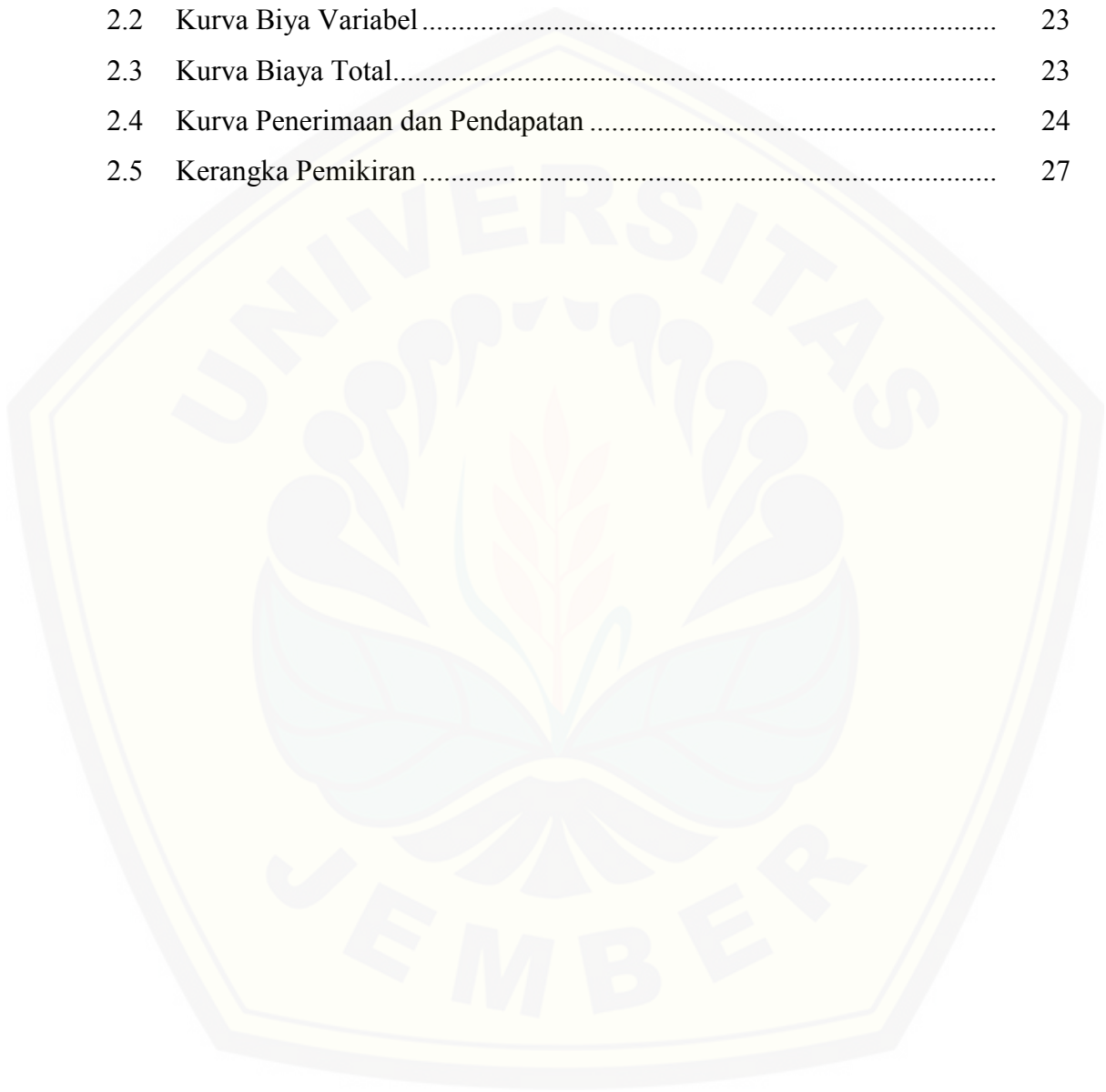
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produksi dan Luas Panen Tembakau di Indonesia Tahun 2012 - 2017.....	2
1.2 Produksi Tembakau Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2017.....	3
1.3 Produksi Tembakau Menurut Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Tahun 2015.....	4
1.4 Produksi Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jember Pada Tahun 2016.....	5
1.5 Banyaknya Rumah Tangga Menurut Mata Pencaharian Utama Sebagai Petani Di Kecamatan Sumbersari Tahun 2016.....	6
2.1 Jenis, Dosis, Waktu dan Cara Pupukan Bedengan.....	14
2.2 Pupukan pada Saat Pemeliharaan Tanaman.....	17
2.3 Hama dan Penyakit yang Mengancam Tanaman Tembakau.....	18
4.1 Pemanfaatan Lahan Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2018.....	35
4.2 Keadaan Penduduk Desa Antirogo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018.....	35
4.3 Keadaan Penduduk Desa Antirogo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018.....	36
4.4 Karakteristik Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	37
4.5 Karakteristik Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Berdasarkan Umur Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	38
4.6 Karakteristik Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	39
4.7 Karakteristik Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Berdasarkan Kepemilikan Lahan Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	40
5.1 Total Biaya Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2019.....	46

5.2	Penerimaan Tembakau Atas Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabpaten Jember Tahun 2019.....	48
5.3	Penerimaan Tembakau Tengah Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabpaten Jember Tahun 2019	48
5.4	Penerimaan Tembakau Bawah Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabpaten Jember Tahun 2019	49
5.5	Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2019.....	51
5.6	Nilai Efisiensi Usahatani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2019	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Biaya Tetap.....	22
2.2 Kurva Biaya Variabel.....	23
2.3 Kurva Biaya Total.....	23
2.4 Kurva Penerimaan dan Pendapatan.....	24
2.5 Kerangka Pemikiran.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Koesioner	58
B. Daftar Identitas Petani Tembakau <i>Voor-Oogst</i> Kasturi di Desa Antirogo Kec Sumbersari Kab Jember.....	67
C. Data Biaya Lahan dan Biaya Alat	68
D. Data Kebutuhan Tenaga Kerja Tahun 2019	70
E. Data Kebutuhan Bibit, Pupuk dan Pestisida Tahun 2019	74
F. Pendapatan Petani dan Efisiensi Biaya Usahatani <i>Voor-Oogst</i> Kasturi Di Desa Antirogo Kec Sumbersari Kab Jember Tahun 2019..	76
G. Dokumentasi.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, misalnya dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto. Menurut Maulidah dan Suryawijaya (2010), perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian negara Indonesia. Pada tahun 1994-1995, subsektor perkebunan telah menyumbang sekitar 12,7% dari perolehan devisa yang dihasilkan dari sektor non migas. Salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia adalah tembakau (*Nicotiana sp.*). Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh besar negara produsen daun tembakau (Putri, 2015).

Menurut Rachmat (2009), tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk tembakau utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok yang merupakan produk bernilai tinggi. Indonesia tidak saja berperan sebagai salah satu produsen dan eksportir produk tembakau di pasar dunia, namun sekaligus sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Produk tembakau utama yang diperdagangkan di pasar dunia adalah daun tembakau (*un manufacture tobacco*) dan rokok (*manufacture tobacco*). Tembakau sangat dikenal dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia hal ini dibuktikan dari produksi tembakau setiap tahunnya di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang data produksi dan luas panen tembakau Indonesia pada tahun 2012-2017.

Tabel 1.1 Produksi dan Luas Panen Tembakau di Indonesia Tahun 2012-2017

Tahun	Luas Panen* (Hektar)	Tingkat pertumbuhan luas panen** (%)	Produksi* (Ton)	Tingkat pertumbuhan Produksi** (%)
2012	270.290	0	260.820	0
2013	192.810	-28,67	164.500	-36,93
2014	209.400	8,60	198.300	20,55
2015	209.100	-0,14	196.200	-1,06
2016	156.000	-25,39	126.700	-35,42
2017	185.700	19,04	152.300	20,21
Rata-rata	203.883	-4	183.137	-5

Sumber : *) Badan Pusat Statistik 2017

**) Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi dan luas panen tembakau di Indonesia Tahun 2012-2017 diatas menunjukkan bahwa produksi dan luas panen tembakau mengalami naik turun, dengan rata-rata pertumbuhan luas panen dan produksi masing-masing -4% dan -5%. Jika dilihat dari pertumbuhan luas panen dan produksi tembakau yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa budidaya tembakau kurang diminati petani dikarenakan cuaca yang sering berganti secara ekstrim mengakibatkan tembakau gagal panen dan kualitas kurang baik.

Tembakau akan tumbuh optimal pada daerah beriklim tropis yang memiliki suhu sekitar 21°C – 27°C, memiliki curah hujan rata-rata sekitar 1500–2000mm per tahun, serta memiliki kelembaban udara sekitar 50%-70% dan mendapat sinar matahari penuh. Tembakau dapat tumbuh pada ketinggian 200–3.000 meter diatas permukaan laut. Tanaman ini dapat ditanam di daerah pegunungan maupun daerah dataran rendah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.2 mengenai produksi tembakau menurut provinsi di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1.2 berikut produksi tembakau menurut provinsi di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa share produksi Jawa Timur mempunyai nilai terbesar yaitu 43,86% dan mendapat ranking pertama. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan sentra terbesar dalam pembudidayaan tembakau di Indonesia dengan produksi sebesar 79.442 ton. Tembakau tersebar di 29 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Timur. Meskipun ada Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yang tidak membudidayakan tembakau, namun masih banyak daerah yang membudidayakan tembakau dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.2 Produksi Tembakau Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017

No	Provinsi	Produksi Tembakau *(ton)	Share Produksi ** (%)	Rangking**
1.	Aceh	2.017	1,11	5
2.	Sumatera Utara	1.473	0,81	7
3.	Sumatera Barat	709	0,39	12
4.	Riau	-	-	-
5.	Jambi	317	0,17	13
6.	Sumatera Selatan	154	0,09	14
7.	Bengkulu	-	-	-
8.	Lampung	960	0,53	11
9.	Bangka Belitung	-	-	-
10.	Kepulauan Riau	-	-	-
11.	DKI Jakarta	-	-	-
12.	Jawa Barat	8.498	4,69	4
13.	Jawa Tengah	38.341	21,17	3
14.	DI Yogyakarta	1.149	0,63	9
15.	Jawa Timur	79.442	43,86	1
16.	Banten	-	-	-
17.	Bali	1.213	0,67	8
18.	Nusa Tenggara Barat	43.971	24,27	2
19.	Nusa Tenggara Timur	1.028	0,57	10
20.	Kalimantan Barat	-	-	-
21.	Kalimantan Tengah	-	-	-
22.	Kalimantan Selatan	-	-	-
23.	Kalimantan Timur	-	-	-
24.	Sulawesi Utara	-	-	-
25.	Sulawesi Tengah	65	0,04	15
26.	Sulawesi Selatan	1.806	1,00	6
27.	Sulawesi Tenggara	-	-	-
28.	Gorontalo	-	-	-
29.	Sulawesi Barat	-	-	-
30.	Maluku	-	-	-
31.	Maluku Utara	-	-	-
32.	Papua Barat	-	-	-
33.	Papua	-	-	-
	total di Indonesia	152.300	100	

Sumber: * Kementerian pertanian direktorat jendral perkebunan 2017

**Diolah oleh penulis

Tabel 1.3 Produksi Tembakau Menurut Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Tahun 2015

No	Kab/Kota	Produksi* (kw)	Share Produksi**	Rangking**
1.	Kabupaten Pacitan	78	0,08	26
2.	Kabupaten Ponorogo	512	0,51	19
3.	Kabupaten Trenggalek	116	0,12	25
4.	Kabupaten Tulungagung	2.004	2,00	12
5.	Kabupaten Blitar	883	0,88	17
6.	Kabupaten Kediri	140	0,14	24
7.	Kabupaten Malang	1.033	1,03	16
8.	Kabupaten Lumajang	1.243	1,24	14
9.	Kabupaten Jember	18.511	18,50	1
10.	Kabupaten Banyuwangi	532	0,53	18
11.	Kabupaten Bondowoso	4.611	4,61	9
12.	Kabupaten Situbondo	4.656	4,65	8
13.	Kabupaten Probolinggo	12.160	12,15	3
14.	Kabupaten Pasuruan	471	0,47	20
15.	Kabupaten Siduarjo	14	0,01	28
16.	Kabupaten Mojokerto	362	0,36	22
17.	Kabupaten Jombang	6.601	6,60	6
18.	Kabupaten Nganjuk	1.092	1,09	15
19.	Kabupaten Madiun	399	0,40	21
20.	Kabupaten Magetan	287	0,29	23
21.	Kabupaten Ngawi	2.164	2,16	11
22.	Kabupaten Bojonegoro	8.550	8,54	5
23.	Kabupaten Tuban	1.661	1,66	13
24.	Kabupaten Lamongan	6.548	6,54	7
25.	Kabupaten Gresik	41	0,04	27
26.	Kabupaten Bangkalan	-	-	-
27.	Kabupaten Sampang	2.689	2,69	10
28.	Kabupaten Pamekasan	13.940	13,93	2
29.	Kabupaten Sumenep	8.755	8,75	4
30.	Kota Kediri	-	-	-
31.	Kota Blitar	8	0,01	30
32.	Kota Malang	-	-	-
33.	Kota Probolinggo	11	0,01	29
34.	Kota Pasuruan	-	-	-
35.	Kota Mojokerto	-	-	-
36.	Kota Madiun	-	-	-
37.	Kota Surabaya	-	-	-
38.	Kota Batu	-	-	-
	Jumlah	100.072	100	

Sumber: *Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2018,

**Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan pada tahun 2015 Kabupaten Jember berada pada peringkat teratas dari Kota/Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dalam produksi tembakau yaitu dengan produksi sebesar 18.511 kw, di ikuti oleh Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Probolinggo dengan total produksi pada masing-masing Kabupaten sebesar 13.940 kw dan 12.160 kw. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jember merupakan sentra terbesar dalam budidaya tembakau di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Jember membudidayakan tembakau di hampir seluruh Kecamatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.4 mengenai produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menurut Kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2016.

Tabel 1.4 Produksi Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jember Pada Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi* (KW)	Rangking**
1	Kencong	-	-	-
2	Gumukmas	-	-	-
3	Puger	7,2	129,6	13
4	Wuluhan	330	5.610	3
5	Ambulu	177	2.832	7
6	Tempurejo	-	-	-
7	Silo	65	650	11
8	Mayang	85	850	10
9	Mumbulsari	50	500	12
10	Jenggawah	-	-	-
11	Semboro	-	-	-
12	Tanggul	-	-	-
13	Bangsalsari	-	-	-
14	Panti	-	-	-
15	Sukorambi	-	-	-
16	Arjasa	88,25	970,75	9
17	Pakusari	235	3.036	5
18	Kalisat	850	7.650	1
19	Ledokombo	435	3.915	4
20	Sumberjambe	315	2.835	6
21	Sukowono	638	5.742	2
22	Jelbuk	1,7	24	15
23	Kaliwaters	-	-	-
24	Sumbersari	134	1.206	8
25	Patrang	5	35	14
Jumlah			3416,15	100

Sumber: * Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2017

**Diolah oleh penulis

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember pada tahun 2016 tersebar hampir secara merata. Dapat dilihat dari data diatas bahwa peringkat pertama sampai kedelapan ditempati oleh Kecamatan Kalisat, Sukowono, Wuluh, Ledokombo, Pakusari, Sumberjambe, Ambulu, dan Sumpersari. Dalam peringkat teratas, Kecamatan Kalisat adalah sentra terbesar untuk budidaya tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember dengan produksi sebesar 7.650 kw. Sedangkan di Kecamatan Sumpersari berada pada peringkat ke delapan dengan produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi sebesar 1.206 kwintal, hal ini dikarenakan disana hanya sedikit yang membudidayakan tembakau. Salah satu desa yang membudidayakan tembakau Kasturi di Kecamatan Sumpersari adalah Desa Antirogo

Tabel 1.5 Banyaknya Rumah Tangga Menurut Mata Pencaharian Utama Sebagai Petani Di Kecamatan Sumpersari Tahun 2015

No	Desa	Mata Pencaharian Petani di Kecamatan Sumpersari (Rumah Tangga) *	Ranking **
1.	Kranjingan	698	6
2.	Wirolegi	1.117	4
3.	Karangrejo	1.781	1
4.	Kebonsari	165	7
5.	Sumpersari	1.262	3
6.	Tegalgede	1030	5
7.	Antirogo	1.381	2
Jumlah		7.434	

Sumber : * Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2016

**Diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1.5 mengenai banyaknya rumah tangga menurut mata pencaharian utama sebagai petani di Kecamatan Sumpersari tahun 2015 menunjukkan bahwa petani tertinggi adalah Desa Karangrejo sebanyak 1.781 rumah tangga. Desa Antirogo menempati posisi ke dua sebagai desa yang memiliki rumah tangga bermata pencaharian sebagai petani tertinggi sebanyak 1.381 rumah tangga.

Desa Antirogo memiliki kelompok tani yang tersebar di 4 lingkungan. Salah satu kelompok tani dalam bidang tembakau yaitu kelompok tani yang bernama Rukun Tani Antirogo. Kelompok tani Rukun Tani Antirogo berdiri sejak tahun 1990 dan memiliki 143 orang anggota yang membudidayakan tembakau. Peran

kelompok tani yang melakukan usahatani tembakau sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi. Kelompok tani Rukun Tani Antirogo bekerja sama dengan perusahaan besar penghasil rokok di Jember yaitu PT. Sadhana Arifnusa. Kerjasama antara petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dengan PT. Sadhana Arifnusa sudah terjalin sejak tahun 2012 dengan jumlah 108 petani yang bergabung dan seluas 125 hektar sawah. Alasan para petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi bergabung dengan PT. Sadhana Arifnusa yaitu karena perusahaan membantu dalam bidang teknis dan biaya, serta membina petani dalam budidaya tembakau *Voor-Oogst* Kasturi, dan semua tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang dihasilkan petani dibeli semua oleh perusahaan dengan perjanjian kualitas dan warna tembakau yang diinginkan perusahaan. Harga jual tembakau *Voor-Oogst* Kasturi adalah Rp. 35.000 perkilogram untuk tembakau lokal (atas), Rp. 25.000 perkilogram untuk tembakau exspod (tengah), dan Rp. 15.000 perkilogram untuk tembakau hank (bawah).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di lapang dengan melakukan tanya jawab pada ketua kelompok tani Desa Antirogo, besarnya jumlah kebutuhan tenaga kerja pertanian menyebabkan kurangnya ketersediaan tenaga kerja pertanian, bahkan petani sering mencari tenaga kerja yang berasal dari luar desa tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan beberapa alasan tersebut peneliti ingin mengetahui permasalahan di lapang dengan melihat apakah usahatani tembakau menguntungkan untuk diusahakan dan melihat apakah efisien dalam penggunaan biaya produksi pada usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember?
2. Apakah usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember efisien dalam penggunaan biaya produksi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui apakah usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember efisien dalam penggunaan biaya produksi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila akan melakukan kegiatan usahatani tembakau.
- 2 Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendapatan dan efisiensi pada usahatani tembakau.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Estariza, Fembrianti, dan Hurip (2013), dengan judul “Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahakan dapat menjadi petunjuk apakah usahatani yang usahakan oleh petani responden menguntungkan atau tidak. Pendapatan usahatani tembakau ini, apabila dihitung per hektar maka pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 20.934.062,12 dan biaya totalnya adalah Rp. 16.820.881,79. Hasil penelitian ini juga menunjukkan penerimaan terhadap biaya tunai pada usahatani tembakau Kasturi perhektar yaitu sebesar 1.24 artinya setiap Rp. 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,24. Hal ini membuktikan bahwa usahatani tembakau yang dilaksanakan menguntungkan karena memiliki nilai R/C rasio lebih besar dari satu.

Berdasarkan penelitian Nitasari (2010), mengenai “Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Pada Gabungan Kelompok Tani Permata VII Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan berdasarkan luas lahan skala besar adalah Rp 8.768.571,98, sedangkan pendapatan berdasarkan luas lahan skala kecil sebesar Rp 5.738.818,15. Nilai R/C rasio luas lahan skala besar sebesar 1,33 dan nilai R/C rasio luas lahan skala kecil adalah 1,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh menutupi semua biaya yang dikeluarkan.

Menurut Kurniawan (2016), dengan judul; penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dan Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau *Voor-Oogst* Samporis Di Kabupaten Jember”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R/C rasio yang didapatkan adalah lebih

dari satu, yaitu 1,82. Pendapatan yang di terima petani tembakau adalah menguntungkan. Hal ini ditunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 16.369.333,70 /Ha lebih kecil dari pada penerimaan sebesar Rp. 36.356.478,41 /Ha yang artinya hipotesis yang diajukan di terima. Pendapata rata-rata petani tembakau VO Samporis di Kabupaten Jember sebesar Rp. 19.987.144,70 /Ha.

Berdasarkan Hasil dari Penelitian Putri, Anik, dan Julian (2015), mengenai “Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso”. Hasil penelian ini menunjukkan bahwa Efisiensi biaya usahatani Maesan 2 dianalisis dengan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani Maesan 2. Efisiensi biaya menentukan pendapatan (keuntungan) usahatani. Jika penggunaan biayanya efisien, maka pendapatannya lebih besar. Beberapa cara untuk meningkatkan nilai efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 adalah dengan meningkatkan mutu tembakau melalui perbaikan teknik budidaya dan mengelola pengeluaran untuk biaya usahatani sebaik mungkin. Nilai efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari sebesar 1,81. Nilai R/C ratio lebih dari satu menunjukkan bahwa usahatani tembakau Maesan 2 efisien. Jadi hipotesis yang menyatakan biaya usahatani tembakau Maesan 2 adalah efisien dapat diterima.

Menurut penelitian Munawaroh (2012), dengan judul “Analisis Biaya, Keuntungan, Dan Daya Saing Usahatani Tembakau Di Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi adalah perbansingan antara penerimaan usahatani tembakau dengan biaya usaha tembakau, dengan kriteria apabila lebih besar dari 1 maka masuk kategori efisien dan apabila kurang dari 1 maka termasuk kategori tidak efisien. nilai R/C ratio usahatani tembakau rajangan sebesar 2,12 berarti lebih dari satu yang menunjukkan bahwa pengolahan usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali termasuk kategori efisien. Berarti bahwa Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau rajangan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,12.

Menurut penelitian Purwatiningsih dan Adi (2016), dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Evaluasi Kelayakan Usaha Tembakau Samporis”. Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi biaya dari usahatani tembakau Kasturi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila nilai $R/C \geq 1$ maka suatu usahatani adalah menguntungkan dan apabila nilai $R/C < 1$ maka suatu usahatani adalah tidak menguntungkan. Berdasarkan hasil analisis R/C rasio diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,903757405, artinya setiap Rp. 1 biaya usahatani yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Tembakau Kasturi

Menurut Budiman (2010), klasifikasi tanaman tembakau adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Viridiplantae*
Infra Kingdom: *Streptophyta*
Super Divisi : *Embryophyta*
Divisi : *Tracheophyta*
Sub Divisi : *Spermatophytina*
Kelas : *Magnoliopsida*
Super Ordo : *Asteranae*
Ordo : *Solanales*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Nicotiana* L
Spesies : *Nicotiana Tobacum* L

Terdapat 2 species tembakau yang mempunyai arti ekonomi cukup tinggi. Kedua species secara umum di Indonesia menurut musim tanam ada dua yaitu tembakau *Voor-Oogt* dan tembakau *Na-Oogst*. Tembakau *Voor-Oogst* ini biasanya dinamakan tembakau musim kemarau. Artinya tembakau ini ditanam

dimusim penghujan dan dipanen pada waktu musim kemarau. Tembakau *Naoogst* adalah jenis tembakau yang ditanam dimusim kemarau, kemudian dipanen atau dipetik pada musim penghujan.

Menurut Murhawi (2014), tanaman tembakau merupakan komoditi tanaman perkebunan yang sangat strategis dan mempunyai dampak sosial yang luas, komoditi ini dapat menciptakan lapangan kerja dan usaha serta menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Tembakau memberikan sumbangan pendapatan negara dalam bentuk cukai. Oleh dalam meningkatkan produksi perlu adanya budidaya tembakau yang baik.

Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Jember (2011), tembakau Kasturi memiliki beberapa varietas sebagai berikut :

1. Varietas Mawar, merupakan varietas yang sudah banyak dikenal sehingga banyak diminati petani, dan diduga varietas asli Jember. Varietas ini berumur pendek (\pm 65 hari) dan mempunyai produktivitas tinggi. Ciri-ciri varietas Mawar ini mempunyaitinggi 100 cm, bentuk daun lonjong, ujung dan daun meruncing.
2. Varietas Jepon, varietas ini meliputi Jepon Raje, Jepon Putih, Jepon Plake'an, Jepon Kene, Jepon Tanyak, dll. Daun varietas Jepon ini tebalnya hampir sama dengan panjangnya sehingga bentuknya hampir berbentuk persegi. Petani banyak yang menanam Kasturi dengan varietas Jepon ini karena varietas Jepon memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan varietas Kasturi yang lain.
3. Varietas Jimamut, merupakan varietas lokal yang masih belum jelas asal usulnya, sangat tahan terhadap penyakit. Varietas Jimamut memiliki daun lebih sempit tetapi memanjang dan berdaun tebal.
4. Varietas Merakot, ciri varietas ini hampir sama dengan Jimamut tetapi memiliki ketahanan terhadap penyakit TMV yang lebih tinggi.
5. Varietas Somporis, selain bagus digunakan untuk krosok, Varietas ini juga bagus digunakan sebagai tembakau rajangan (dimasukkan tembakau Maesan). Lahan tanam varietas Somporis banyak terdapat di timur jalan

raya. Varietas Somporis ini memiliki daun yang tidak panjang sehingga dalam grading tembakau Kasturi tidak bisa mendapat grade yang tinggi.

2.2.2 Budidaya Tembakau

Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi merupakan bahan baku industri rokok, yang secara tradisional ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau. Komoditas tembakau Kasturi ini bersifat *fancy* sehingga kelestarian dan keberhasilan usaha tani akan tercapai apabila dalam pengusahannya selalu diupayakan menyesuaikan dengan permintaan pasar, baik dalam jumlah/kuantitas maupun mutu/kualitas. Untuk itu dalam pelaksanaan pengusahannya perlu mengacu pada teknis budidaya yang dianjurkan (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2003).

A. Pemilihan Bibit

penggunaan bibit unggul. Kriteria benih unggul adalah sebagai berikut:

- (1) Benih tua, bernas/meras dan tidak rusak,
- (2) Utuh tidak cacat atau pecah,
- (3) Tidak tercampur bahan asing (pasir atau biji gulma),
- (4) Viabilitas tinggi, daya kecambah minimal 80%,
- (5) Kecepatan dan keseragaman berkecambah baik dan waktu mulai berkecambah tidak lebih dari 5 hari, dan
- (6) Varietas murni dan seragam.

Pemilihan varietas tembakau yang akan ditanam, pada umumnya setiap daerah mempunyai spesifikasi varietas yang cocok untuk menghasilkan tembakau dengan produktivitas tinggi dan mutu yang baik. Varietas tembakau VO Kasturi yang digunakan sesuai dengan yang diminati oleh kosumen masing-masing.

B. Pembibitan

Kegiatan pembibitan meliputi lokasi pembibitan, pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, pemupukan bedengan, penaburan benih, dan pemeliharaan bibit. Lokasi Pembibitan, harus memenuhi beberapa syarat yaitu tempatnya harus cukup terbuka, mendapat sinar matahari cukup terutama pagi hari, lapisan tanah atas cukup tebal, drainase harus baik, dekat dengan sumber air untuk memudahkan pelaksanaan penyiraman dan lokasi harus agak jauh dari

perkampungan untuk menghindari gangguan hewan peliharaan, hama dan penyakit.

Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan meliputi kegiatan pengolahan tanah yaitu dengan mencangkul dan membajak, kemudian tanah dibiarkan selama 1 – 2 minggu untuk menghilangkan keasaman tanah dan mematikan rerumputan, tanah dihancurkan dan dihaluskan serta dibuat bedengan, arah bedengan ke arah utara – selatan. Ukuran bedengan lebar 1 m, panjang 5 meter atau disesuaikan dengan kondisi lahan, sedangkan tinggi permukaan bedengan \pm 25 cm. Bedengan diberi atap menghadap ke timur yang terbuat dari jerami/alang-alang/plastik berwarna. Apabila pembibitan dilakukan pada musim hujan sebaiknya menggunakan atap plastik dan tinggi atap bedengan bagian depan (menghadap ke timur) antara 80 – 100 cm dan belakang 60 – 80 cm. Pemupukan bedengan harus menganut kaidah tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian pupuk sebagaimana dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 2.1 Jenis, Dosis, Waktu dan Cara Pemupukan Bedengan

No	Jenis Pupuk	Dosis (gr/m ²)	Waktu pemupukan	Cara Pemupukan
1	SP – 36	10 – 15	4 – 5 hssb	Dilarutkan dan disiramkan
2	ZA	20	3 hssb	Ditabur diatas bedengan
3	Urea	10 – 15	3 hssb	Ditabur diatas bedengan

Keterangan: hssb : hari sebelum sebar benih

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2003.

Setelah bedengan siap maka kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya adalah kegiatan penaburan benih. Penaburan benih dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penaburan cara kering dan cara basah. Penaburan cara kering yaitu benih dicampur dengan abu atau pasir halus, kemudian ditaburkan secara merata diatas bedengan kemudian bedengan disiram dengan menggunakan gembor sampai cukup bersih. Penaburan cara basah yaitu benih dikecambahkan terlebih dahulu dengan meletakkan benih diatas kain yang dihamparkan kemudian diletakkan diatas batu bata dengan 2/3 bagian terendam dalam air. Setelah \pm 3 hari kulit benih sudah pecah, kain diangkat kemudian benih disiramkan diatas bedengan secara merata.

Kegiatan penyiraman dilanjutkan dengan kegiatan penjarangan. Penjarangan bibit mulai dapat dilakukan setelah umur 8 – 10 hari, diharapkan jumlah bibit tinggal 400 – 625/m². Apabila jarak bibit terlalu rapat, maka pertumbuhan bibit menjadi kurus, panjang dan lemah. Apabila jarak bibit terlalu jarang, maka batang bibit menjadi pendek dan daunnya besar sehingga menyulitkan pananaman, tetapi jika ditanam seringkali cepat berbunga sehingga menghasilkan jumlah daun yang sedikit.

Kegiatan yang selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit yang dimulai pada umur 12 hari dan diakhiri pada umur 40 hari. Pengendalian hama dan penyakit, macam dan jenis pestisida yang digunakan tergantung hama dan penyakit yang ada, antara lain:

- a. Hama *Aphis*, menggunakan Gusadrin 150 SCW dengan konsentrasi larutan 1,5 ml/li air.
- b. Hama ulat, menggunakan Lannate 25 WP dengan konsentrasi larutan 1,5 – 2 gr/lt air.
- c. Penyakit Lanas, menggunakan bubuk Bordeaux atau Metalaxyl (Redomil) dengan konsentrasi larutan 1,5 gr/lt air, dengan selang waktu penyemprotan 5 – 7 hari.

Sebelum bibit ditanam, bibit harus dilatih yaitu dengan melakukan pembukaan atap bedengan yang dimulai pada umur 3 minggu, mula-mula atap dinuka sampai sekitar jam 09.00 pagi. Semakin tua umur bibit maka semakin lama pula pembukaan atap bedengan. Sebelum bibit dicabut atau 5 hari sebelum bibit dicabut atap dibuka sepanjang hari. Apabila bibit kehujanan, maka bibit harus disemprot dengan fungsida, antara lain bubuk Bordeaux yang dibuat dari campuran 1 kg terusi ditambah dengan 1,5 kapur yang dilarutkan dalam 25 liter air.

Kegiatan selanjutnya adalah pencabutan bibit. Sehari sebelum bibit dicabut, bedengan disiram hingga basah, hal ini untuk memudahkan dalam pencabutan bibit dan beberapa jam sebelum bibit dicabut bedengan disiram lagi. Pencabutan bibit sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Cara mencabut bibit dilakukan dengan memegang dua daun terbesar kemudian ditarik dan jangan sekali-kali memegang

batangnya karena masih sangat lunak. Kriteria bibit yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuh seragam, ukuran (tinggi) 10 – 12,5 cm dengan jumlah daun \pm 5 helai.
- b. Tidak terlalu subur (sukulen) atau kurus.
- c. Mempunyai perakaran yang baik.
- d. Sehat, bebas hama dan penyakit.
- e. Umur antara 35 – 40 hari di dataran rendah dan 50 – 60 hari di dataran tinggi.

Bibit yang telah dicabut, disusun rapi dalam keranjang kemudian ditutup dengan daun pisang, selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Kegiatan selanjutnya yaitu pengolahan tanah dan tanaman.

C. Pengolahan Tanah dan Penanaman

Kegiatan pengolahan tanah yaitu membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman padi atau rumput-rumputan kemudian tanah dibajak atau dicangkul sesuai dengan kondisi lahan. Untuk mengurangi kemasaman tanah, lahan yang telah dibajak,/dicangkul kemudian dijemur dan diangin-anginkan, bersamaan dengan itu dibuat saluran drainase (irigasi) kemudian dilaksanakan pembajakan dan penggaruan yang kedua dengan memotong arah bajakan/garu yang pertama dan dibiarkan 1 – 2 minggu. Setelah itu membuat guludan untuk penanaman.

Setelah lahan siap maka kegiatan selanjutnya adalah penanaman dengan menentukan jarak tanam terlebih dahulu. Jarak tanam yang umum di Kabupaten Jember adalah 90 x 60 cm sehingga jumlah populasi tanaman per hektar \pm 18.000 pohon. Sebelum melakukan penanaman, lubang tanam disiram air sebanyak 1 – 2 liter per lubang. Pada waktu melakukan penanaman, bibit dipegang pada lehernya kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam, setelah itu lubang tanam ditimbun tanah sambil ditekan. Waktu penanaman adalah bulan April sampai dengan awal bulan Juni, sebaiknya setelah bulan Juni tidak melaksanakan penanaman, hal ini untuk menghindari terjadinya hujan pada saat pemetikan atau panen. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari yaitu setelah pukul 14.00 WIB. Tanaman atau bibit yang mati atau pertumbuhannya kurang sempurna agar segera disulam dan penyulaman selambat-lambatnya sampai umur 10 – 15 hari.

D. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang meliputi kegiatan penyiraman atau pengairan, pemupukan, pendangiran dan pembubunan serta pemangkasan dan pewiwilan. Penyiraman atau pengairan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman serta kondisi maupun jenis tanahnya. Jadwal penyiraman adalah sebagai berikut:

- Mulai tanam sampai umur 7 hari setelah tanam, penyiraman dilakukan setiap hari (4 hari pada pagi hari dan 3 hari pada sore hari).
- Umur 7 – 25 hari setelah tanam, penyiraman dapat dilakukan 3 – 5 hari sekali.
- Umur \pm 30 hari setelah tanam, jika cuaca sangat kering perlu dilakukan penorapan (torap)/pengairan sehingga dapat merangsang pertumbuhan akar.
- Umur \pm 45 hari setelah tanam, dilakukan penorapan kedua.

Kegiatan selanjutnya adalah pemupukan yang juga merupakan rangkaian kegiatan dari pemeliharaan tanaman. Dalam rangka memperoleh produksi dan kualitas yang tinggi yang disertai efisiensi atau penghematan biaya atau pemberian pupuk hendaknya berpedoman pada tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu dan cara pemupukan.

Tabel 2.2 Pemupukan pada Saat Pemeliharaan Tanaman

No	Jenis Pupuk	Dosis (kg/ha)	Waktu pemupukan	Cara Pemupukan
1	SP – 36	100	0 – 4 hst	Dicampur ke tanah
2	Urea	40	5 – 7 hst	
3	ZA	150	10 – 15 hst	Diberikan pada alur/tunggal 20 – 25 Cm disekitar tanaman

Keterangan: hst : hari setelah tanam

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2003.

Setelah melalui kegiatan pemupukan, maka kegiatan pada tahap selanjutnya adalah pendangiran dan pembubunan. Pendangiran pertama dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dengan menggunakan cangkul dan tidak terlalu dalam. Cara agar pada saat pendangiran tidak terlalu dalam yaitu tanah disekitar tanaman dipecah sambil menghilangkan gulma/rumput. Selanjutnya bongkahan tanah dibalik, dihancurkan dan dibumbunkan pada tanaman. Pendangiran kedua dilakukan pada umur 30 hari setelah tanam, caranya sama dengan pendangiran pertama hanya lebih dalam, tetapi tidak boleh terlalu dekat dengan tanaman agar

tidak terkena akar, tanah *kecrik* dangkal dengan menggunakan cangkul sambil menghilangkan gulma/rumput. Selanjutnya tanah dihancurkan dan dibumbunkan ke barisan tanaman setinggi mungkin.

Pemeliharaan tanaman juga termasuk didalamnya kegiatan pemangkasan dan pewiwilan. Kriteria pelaksanaan pangkas/topping agak berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kualitas yang dikehendaki. Untuk dataran rendah (Jember dan Bondowoso) dilakukan apabila jumlah daun antara 12 – 15 lembar dengan umur 55 – 60 hari, sedangkan untuk dataran tinggi (Malang dan Probolinggo) pemangkasan dilakukan pada saat mulai berbunga, kira-kira setelah tanaman berumur 75 – 85 hari. Pewiwilan umumnya dilakukan saat tanaman mulai tumbuh setelah dilakukan pemangkasan/topping dan wiwilan ini perlu dibuang/diwiwil. Pembuangan wiwilan dilakukan 5 – 7 kali dengan selang waktu 5 – 7 hari sekali. Cara pewiwilan dilakukan dengan cara manual yaitu dengan menggunakan tenaga manusia dengan membuang wiwil/tunas secara langsung atau dengan cara kimia yaitu menggunakan Butralin 15 cc/liter air atau Pendilmetalin 10 cc/liter dengan cara mengoleskan pada semua ketiak daun menggunakan kuas.

E. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang sering menimbulkan gangguan/serangan pada tanaman tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Hama dan Penyakit yang Mengancam Tanaman Tembakau

Jenis Hama dan Penyakit	Cara Pengendalian	
	Mekanis	Kimiawi
Hama		
1. Aphis sp./rok kerok	-	Disemprot dengan Confidor 200 SL 0,25 – 0,5 ml/liter air
2. Ulat Daun	Mengambil dan membuang langsung	Disemprot dengan Lannate 2 gr/liter air
Penyakit		
1. Lanas/layu/legger	Dicabut dan dibakar	Pangkal batang disemprot dengan Ridomil MZ 85 5 gr/liter air
2. Patik/Tool-tol	Dicabut dan dibakar	Disemprot xengan Topsin 70 WP 1 gr/liter air
3. Mosaik/krekok	Dicabut dan dibakar	-

Sumber: *Petunjuk Teknis Budidaya Tembakau Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2003.*

F. Panen dan Pengerinan.

Kegiatan panen atau pemetikan daun tembakau berkaitan erat dengan mutu dan kualitas, maka dalam melakukan pemetikan hendaknya perlu memperhatikan kemasakan atau ketuaan daun. Tanda atau kriteria yang telah masak tua dan dapat mulai dipanen atau dipetik yaitu tanaman telah berumur 60 – 70 hari dan perubahan warna daun dari hijau mengarah ke kuning-kuningan. Pemetikan dilakukan pada sore hari, jumlah daun yang dipetik pada setiap tahap pemetikan sebanyak 2 – 3 lembar, interval pemetikan 4 – 5 hari dan pada waktu pemetikan dan pengangkutan harus selalu dihindari hal-hal yang mengakibatkan kerusakan daun.

Kegiatan selanjutnya adalah sortasi daun basah yang dilakukan pada saat daun yang telah dipetik diangkut ke gudang dengan memperhatikan kemasakan atau ketuaan daun, posisi daun (kos/kak/teng/pucuk) dan keutuhan daun. Daun – daun yang telah disortasi ditusuk dengan menggunakan sujen dari bambu dengan ukuran panjang 30 cm dan dapat berisi 4 – 5 lembar daun. Proses pengeringan daun tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menggunakan sinar matahari secara langsung atau secara *sun cured*. Lama proses pengeringan tergantung pada keadaan cuaca dan atau posisi daun pada batang tanaman, atau berkisar antara 12 sampai 15 hari. Pelaksanaan pengeringan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap penguningan yaitu perubahan warna hijau menjadi kuning selama 2 – 3 hari dengan cara melakukan pemeraman,
- b. Tahap pencoklatan yaitu perubahan warna kuning menjadi coklat selama 5 – 6 hari dengan melakukan penjemuran,
- c. Tahap pemeraman tulang daun selama 3 – 4 hari, dan
- d. Tahap pengeringan tulang daun selama 3 – 4 hari yaitu apabila tulang daun telah dapat dipatahkan.

Setelah kegiatan pengeringan selesai maka kegiatan selanjutnya adalah merompos dan sortasi. Setelah krosok dianggap kering, selanjutnya daun tembakau ditumpuk dalam beberapa waktu agar daun yang kering menjadi lemas, kemudian di rompos dan disortasi sesuai dengan mutu/kualitas atau yang diinginkan oleh konsumen/pabrikan.

2.2.3 Konsepsi Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Mosher dalam Shinta (2011), usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan farm dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi farm sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani juga dapat diartikan sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Sedangkan usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan di atas tanah dsb. Farm, yaitu sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manger yang digaji. (Isaskar, 2014)

2.2.4 Teori Biaya

Menurut Astutiningsih (2009), biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Didalam produksi faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses kemudian dapat menghasilkan suatu hasil akhir yang biasa disebut dengan produksi atau *output*.

Menurut Sumarsono (2007), biaya usahatani sering pula disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output tertentu merupakan nilai yang harus dikorbankan (hilang) dari alternatif penggunaan dalam proses produksi. Input yang digunakan untuk memproduksi output tersebut sering disebut biaya oportunis. *Opportunity Cost* (biaya oportunis) merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Menurut Thresia (2017), biaya merupakan korbanan yang dicurahkan di dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya ini tidak lain adalah korbanan. Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. Apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian.

Biaya yang digunakan dalam usahatani dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu :

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayarannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan, (Sumarsono, 2013).

Menurut Utari (2014), biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan dalam berproduksi.

2. Biaya Implisit

Menurut Sumarsono (2013), biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi. Biaya taksiran ini dikeluarkan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan, antara lain untuk pembayaran keahlian kewirausahaan produsen tersebut.

3. Biaya Tetap

Biaya tetap ialah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam suatu masa produksi. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah output yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain; pajak tanah, pajak air, penyusutan alat, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan traktor, biaya kredit atau pinjaman dan lain sebagainya.

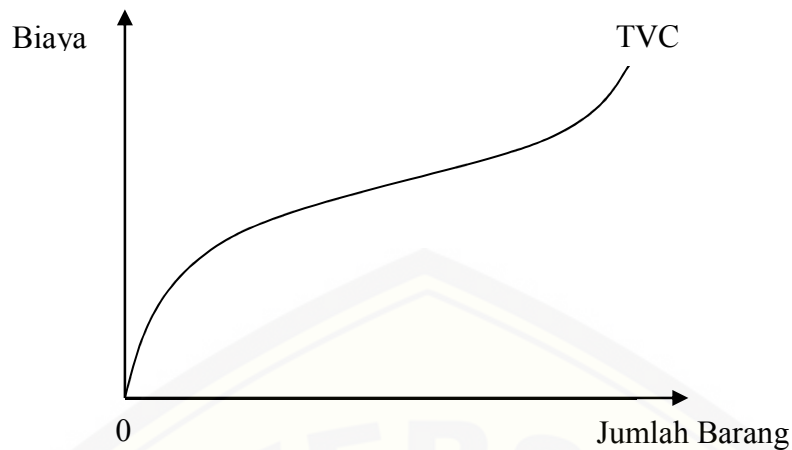
Menurut Sumarsono (2007), biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap, dan besarnya tidak tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Kurva biaya tetap adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kurva Biaya Tetap (Putong, 2003)

4. Biaya Variabel

Menurut Sumarsono (2007), biaya variabel adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Kurva biaya variabel adalah sebagai berikut :



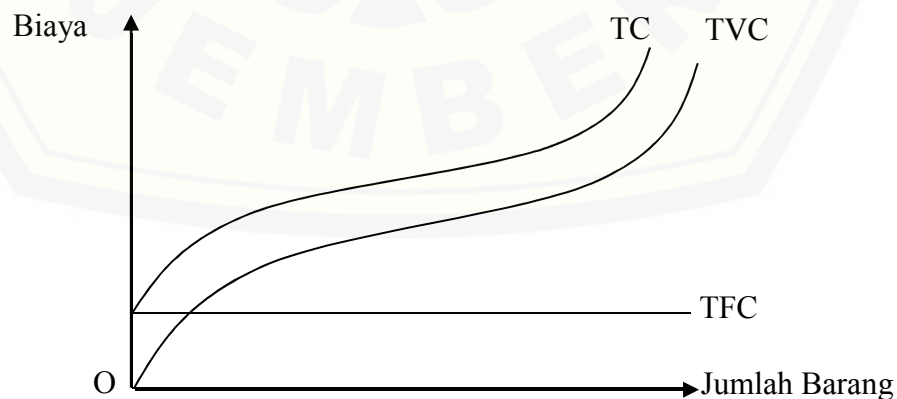
Gambar 2.2 Kurva Biaya Variabel (Putong, 2003)

5. Biaya total

Biaya total (TC) keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total, atau TC. Biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC dari perkataan total fixed costs) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan total variable costs). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

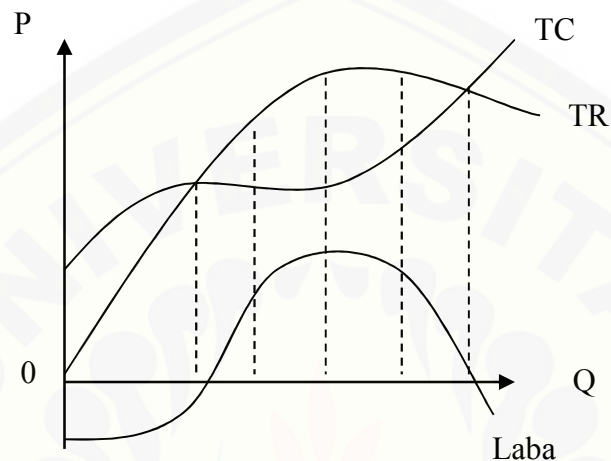
Biaya tetap total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Sedangkan biaya berubah total (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh biaya produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total. Kurva Biaya Total adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kurva Biaya Total (Putong, 2003)

2.2.5 Teori Penerimaan

Menurut Pracoyo (2006), penerimaan merupakan hasil kali antara harga dan jumlah barang. Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Kurva penerimaan dalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kurva Penerimaan dan Pendapatan (Pracoyo, 2006)

2.2.6 Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan, adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Rumus teori pendapatan usahatani adalah sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

2.2.7 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi

Menurut Fitriyani (2010), efisiensi berarti melakukan pekerjaan benar. Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi biaya berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah

perusahaan dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi biaya. Efisiensi adalah kemampuan perusahaan tidak membuang sumber daya melebihi jumlah yang diperlukan.

Menurut Gobel (2013), efisiensi adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari besarnya sumber daya yang dikorbankan untuk memperoleh hasil tertentu. Perusahaan yang besar dengan jenis kegiatan yang beragam memiliki pengeluaran biaya yang tidak sedikit. Jika dibiarkan, pengeluaran tersebut dapat berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan efisiensi biaya dalam perusahaan untuk menekan pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu, agar tidak terjadi pemborosan biaya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk melaksanakan efisiensi biaya, yaitu di antaranya:

1. Melakukan efisiensi biaya produksi
2. Meningkatkan efisiensi dan kinerja tenaga kerja
3. Menetapkan biaya standar

Menurut Pasaribu (2012), R/C Ratio tidaklah sama dengan B/C Ratio. R/C Ratio diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan total biaya usahatani. Rumus dari efisiensi biaya produksi usahatani adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Usahatani}}$$

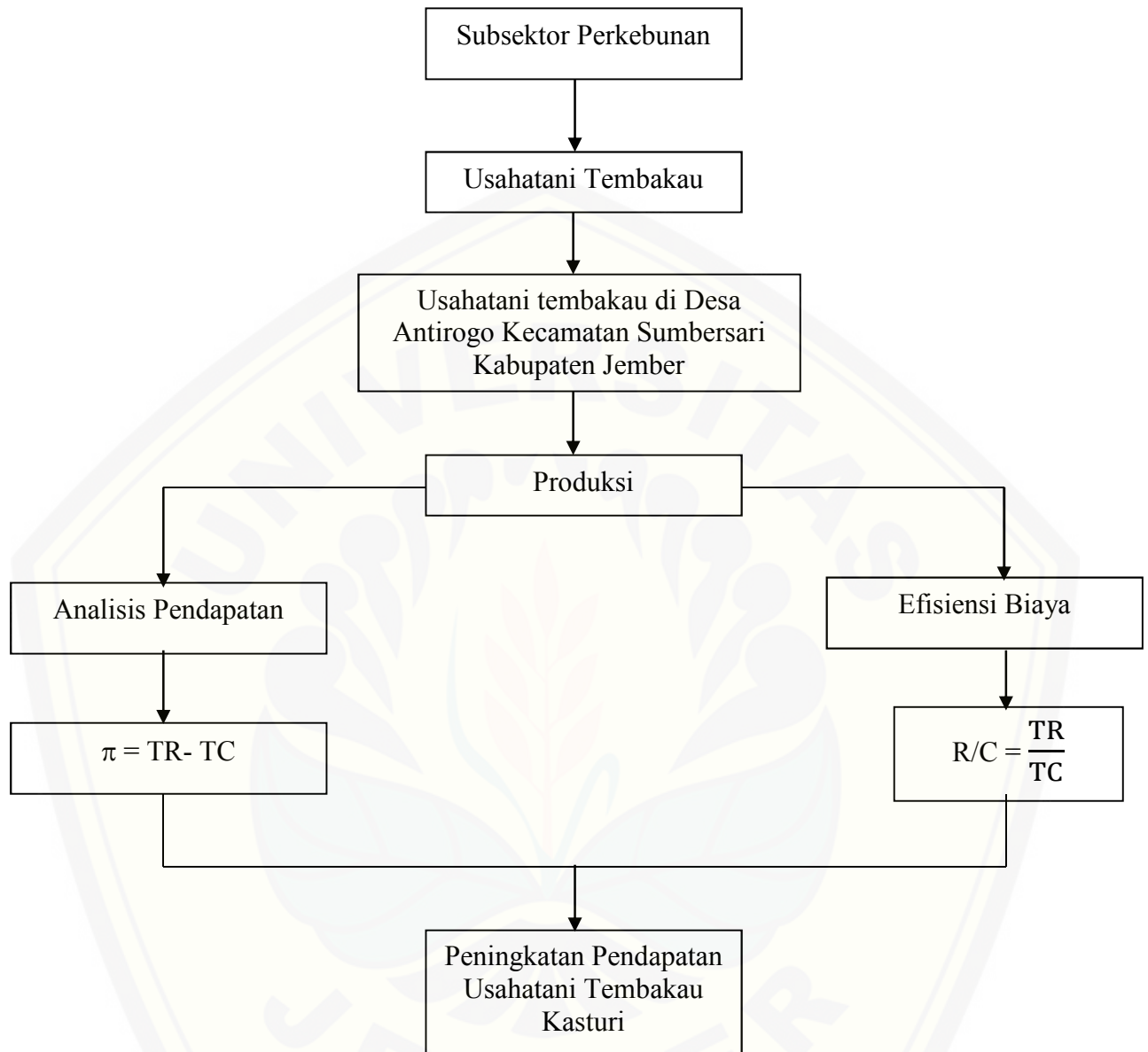
2.3 Kerangka Pemikiran

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tanaman perkebunan memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam negeri dan peningkatan pendapatan negara. Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya di Kabupaten Jember. Jenis yang dibudidayakan di Kabupaten Jember ialah jenis tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dan tembakau Besuki *Na-Oogst*. Kedua jenis tembakau tersebut secara umum ditentukan berdasarkan musim tanamnya, yaitu tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di tanam di musim penghujan dan dipanen pada musim

kemarau, sedangkan tembakau *Na-Oogst* adalah tembakau yang di tanam di musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan.

Usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Jember sebagian besar memanfaatkan lahan sawah. Tembakau Kasturi cocok dibudidayakan di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari karena tembakau ini memiliki sistem perakaran yang relatif dangkal. Tembakau Kasturi merupakan komoditas perkebunan yang cukup baik dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, serta berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Jember. Harga dan jumlah tanaman tembakau sulit untuk diprediksi, hal tersebut dikarenakan keadaan alam yang tidak bisa dihindari dan kemampuan manusia yang terbatas dari segi modal maupun teknologi. Namun petani tidak akan membudidayakan tembakau kembali jika tidak mendapatkan keuntungan.

Analisis pendapatan dilakukan guna untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang dapat dihasilkan dalam kegiatan suatu usaha. Biaya – biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani tembakau juga penting untuk dianalisis guna mengetahui biaya tersebut sudah efisien atau belum. Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisien yang tinggi. Efisiensi usahatani tembakau Kasturi dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dan dapat dikatakan efisien apabila penerimaan yang diterima lebih tinggi daripada jumlah biaya yang dikeluarkan. Efisiensi biaya dapat di analisis dengan menggunakan rumus R/C ratio.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember menguntungkan dan efisien.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive method* atau metode yang disengaja yaitu di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya desa ini sebagai penelitian karena:

- a. Desa Antirogo adalah salah satu desa yang memiliki kelompok tani yang bermitra dengan perusahaan rokok di Kabupaten Jember yaitu perusahaan PT. Sadhana Arifnusa.
- b. Kelompok Rukun Tani merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Antirogo yang aktif dalam melakukan kegiatan kelompok tani.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitik merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikan lebih dalam. (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari tangan pertama. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dengan subyek penelitian yang telah ditentukan serta observasi lapang. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara terbuka dan tertutup. Data primer yang dikumpulkan peneliti meliputi teknik budidaya tembakau, luasan

tanam, produksi, harga jual komoditas, biaya produksi, jumlah tenaga kerja, penerimaan usahatani. Sedangkan, Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian perseorangan, kelompok, dan organisasi. Seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Jember, kantor Kecamatan Sumbersari, kantor Desa Antirogo, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan usahatani tembakau. Data tersebut merupakan data yang sudah mengalami pengolahan berdasarkan penelitian dan sumber primer. Data sekunder dapat digunakan untuk memberikan gambaran tambahan dan gambaran pelengkap.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh pada penelitian ini dilakukan pada kelompok petani yang melakukan usahatani tembakau Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari. Metode pengambilan contoh yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan berupa *purposive sampling* yaitu dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ciri-ciri khusus yang digunakan peneliti adalah petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang bermitra dengan PT. Sadhana Arifnusa dengan jumlah kuota sebesar 10 responden.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa hipotesis mengenai keuntungan usaha budidaya tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dapat menggunakan analisis pendapatan, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

P = Harga tembakau (Rp/Kg)

Q = Jumlah tembakau (Kg)

TR = Total penerimaan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi (Rp)

TC = Total biaya usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. $TR > TC$, usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menguntungkan.
2. $TR = TC$, usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi impas (*break event point*).
3. $TR < TC$, usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi rugi.

Metode yang digunakan untuk menganalisa hipotesis mengenai usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi efisien atau tidak dalam penggunaan biaya produksi dapat diketahui dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan *Return Cost Ratio* (R/C). Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. R/C ratio ≤ 1 , penggunaan biaya produksi usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi tidak efisien.
2. R/C ratio > 1 , penggunaan biaya produksi pada usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi efisien.

3.6 Definisi Operasional

1. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
2. Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia, salah satunya adalah Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
3. Produksi tembakau adalah volume produksi daun tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun 2018, dihitung dengan satuan kw yang dijual dalam bentuk lembaran kering.
4. Harga jual tembakau adalah harga yang telah ditetapkan antara perusahaan rokok dengan petani tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dihitung dengan satuan rupiah (Rp) pada tahun 2018.
5. Biaya operasional tembakau adalah biaya yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, untuk menunjang produksi tembakau dihitung dengan satuan rupiah pada tahun 2018.
6. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi dimana besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi, meliputi biaya sewa lahan dan peralatan (Rp) yang berupa sabit, sak, mesin semprot dan pompa air.
7. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi untuk berproduksi dimana besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi, meliputi biaya pupuk, biaya bibit, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja (Rp).
8. Penerimaan usahatani tembakau adalah uang yang diterima oleh petani tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dihitung dengan cara mengalikan harga jual dengan produksi pada tahun 2018.

9. Pendapatan usahatani tembakau adalah keuntungan yang didapat oleh petani tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dihitung dengan cara mengurangi semua biaya dengan penerimaan yang diperoleh pada tahun 2018.
10. Kualitas produk adalah ciri fisik tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
11. Produktivitas adalah volume produksi yang dihasilkan oleh tanaman tembakau setiap kali panen di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
12. Tenaga Kerja adalah masyarakat yang ingin menjadi tenaga kerja dalam usahatani tembakau di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Wilayah

Desa Antirogo adalah salah satu desa di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Desa Antirogo lebih dikenal sebagai daerah penghasil tembakau *Voor-Oogst* Kasturi tertinggi di Kecamatan Summersari, berdasarkan pada banyaknya lahan petani yang digunakan untuk melakukan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi. Wilayah Desa Antirogo mempunyai luas wilayah seluas 820 Ha dengan ketinggian 180 meter dari permukaan laut (mdpl). Batas-batas wilayah Desa Antirogo adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara :Desa Patemon Kecamatan Pakusari
- Sebelah Timur :Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari
- Sebelah Barat :Desa Tegalgede Kecamatan Summersari
- Sebelah Selatan :Desa Karangrejo Kecamatan Summersari

Desa Antirogo terbagi atas 4 dusun, yaitu Dusun Pelinggian, Dusun Karang Tengah, Dusun Krajan, dan Dusun Antirogo Wetan. Desa Antirogo mempunyai wilayah yang sebagian besar berupa tanah sawah, dan setiap tahunnya para petani di desa ini mengerjakan 3 musim tanam yaitu padi – tembakau – padi. Tanaman-tanaman tersebut oleh para petani dianggap sebagai komoditas yang paling cocok dan produktif di Desa Antirogo.

4.1.2 Keadaan Lahan

Luas Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember adalah 377,6 Ha, luas lahan ini terdiri dari beberapa jenis lahan. Luas dari setiap jenis lahan di Desa Antirogo untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pemanfaatan Lahan Desa Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember Tahun 2018

No	Keterangan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah Irigasi	301,0	36,71
2	Tegalan	158,0	19,27
3	Bangunan & Halaman	231,0	28,17
4	Lain-lain	130,0	15,85
Total Luas Lahan		820,0	100,00

Sumber: Profil Desa Antirogo Tahun 2018

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan di Desa Antirogo sebanyak 820 Ha. Pemanfaatan lahan tersebut terdiri dari sawah irigasi sebesar 301 Ha dengan persentase 36,71 %, tegalan sebesar 158 Ha dengan persentase 19,27 %, bangunan dan halaman sebesar 231 Ha dengan persentase 28,17 %, dan pemanfaatan lahan lain –lain sebesar 130 Ha dengan persentase 15,85 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan terluas adalah sawah irigasi, sehingga banyak para warga di Desa Antirogo memiliki pekerjaan di bidang pertanian.

4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah kepala keluarga di Desa Antirogo adalah 1852 KK yang seluruhnya berstatus Warga Negara Indonesia. Jumlah penduduk di Desa Antirogo tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Desa Antirogo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	5128	48,04
Perempuan	5547	51,96
Jumlah	10675	100,00

Sumber: Profil Desa Antirogo Tahun 2018

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Antirogo terdiri atas laki-laki 5.128 jiwa dan perempuan 5.547 jiwa dengan total 10.675 jiwa. Persentase jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan, hal ini dapat dilihat dari nilai persentase jumlah penduduk laki-laki sebesar 48,04%, sedangkan persentase jumlah penduduk perempuan sebesar

51,96%. Hal ini menunjukkan di Desa Antirogo memiliki tenaga kerja laki-laki lebih sedikit dari tenaga kerja wanita.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk Desa Antirogo berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2018 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Desa Antirogo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	1381	23,0
2	Industri/Kerajinan	375	6,2
3	Konstruksi	206	3,4
4	Perdagangan	729	12,2
5	Angkutan	220	3,7
6	Lainnya	3091	51,5
Jumlah		6002	100,0

Sumber: *Profil Desa Antirogo Tahun 2018*

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Antirogo memiliki mata pencaharian yang beragam. Penduduk Desa Antirogo sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani, hal ini dapat dilihat pada Tabel bahwa penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebesar 1381 jiwa, sedangkan penduduk yang bermata pencaharian di bidang industri 375 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian konstruksi 206 jiwa, perdagangan sebesar 729 jiwa, angkutan sebesar 220 jiwa, dan lainnya sebesar 3091 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian keseluruhannya sebesar 1381 jiwa dengan persentase 23,0% dari total penduduk Desa Antirogo yang memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan dari data diatas bahwa sektor pertanian memiliki salah satu peran penting dalam memberikan pemasukan untuk biaya hidup masyarakat di Desa Antirogo.

4.3 Karakteristik Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi

Karakteristik dapat membedakan antara satu petani dengan petani yang lain. Karakteristik petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain tingkat pendidikan, umur, lama

berusahatani, luas lahan dan kepemilikan lahan. Beberapa aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo

Karakteristik responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada kelompok tani Rukun Tani di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan petani. Tingkat pendidikan dari responden adalah pendidikan SD, SMP, SMA. Data berdasarkan pada tingkat pendidikan petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Karakteristik Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

No	Uraian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Sarjana	0	0
2.	SMA/Sederajat	0	0
3.	SMP/Sederajat	3	30
4.	SD	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: *Profil Desa Antirogo Tahun 2017*

Berdasarkan Tabel 4.4 tidak ada lulusan sarjana maupun SMA pada responden yang digunakan peneliti. Data responden lulusan SMP sebanyak 3 responden dengan presentase 30% merupakan lulusan SMP, dan 7 responden dengan persentase 70% merupakan lulusan SD. Hal ini dapat diartikan bahwa responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di dominasi oleh petani dengan lulusan pendidikan SD. Banyaknya lulusan SD disebabkan karena lemahnya ekonomi masyarakat sehingga kurang mampu untuk membiayai sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Para petani melakukan kegiatan usahatani untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Tingkat pendidikan sendiri tidak mempengaruhi para petani untuk berusahatani dan menghasilkan produksi tembakau yang baik, hal ini dikarenakan masih adanya keinginan para petani untuk belajar budidaya tembakau.

2. Umur Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo

Karakteristik responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada kelompok tani RUKUN TANI di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember dapat dilihat berdasarkan umur petani. Umur petani dibagi

menjadi 2 kelompok, yaitu (kurang lebih) 40 tahun. Data berdasarkan pada tingkat umur petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Karakteristik Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Berdasarkan Umur Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	≤ 40 tahun	2	20
2.	> 40 tahun	8	80
Jumlah		10	100

Sumber: *Profil Desa Antirogo Tahun 2018*

Berdasarkan Tabel 4.5 sebanyak 2 responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dengan persentase 20% berumur 40 tahun. Petani yang berumur 40 tahun ke atas sebanyak 8 responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dengan persentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani RUKUN TANI di Desa Antirogo berada pada kelompok tani produktif, hanya saja petani yang melebihi usia 40 tahun sebanyak 8 orang mampu menjadi anggota yang produktifnya akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia para anggota.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan anggota RUKUN TANI di Desa Antirogo mampu melakukan pengambilan keputusan yang lebih baik. Jumlah usia produktif yang lebih banyak dapat mendukung pengembangan potensi Desa Antirogo melalui berbagai sektor, khususnya sektor pertanian karena pada usia produktif tersebut penduduk mampu memaksimalkan kemampuan dalam bekerja. Golongan umur produktif lebih mudah untuk menerima inovasi baru serta mengadopsinya. Selain itu ditinjau dari segi fisik, umur produktif cenderung lebih kuat, cepat, dan mampu bekerja dalam jam kerja yang lebih lama, serta lebih ulet dan teliti dalam bekerja sehingga produksi dapat meningkat apabila sumber daya manusia produktif tersebut dimanfaatkan dengan baik.

3. Luas Lahan Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo

Karakteristik responden petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada kelompok tani RUKUN TANI di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dapat dilihat berdasarkan luas lahan petani. Pengalaman petani dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu luas lahan < 0,5 Ha, luas lahan 0,6-0,9 Ha dan

luas lahan > 1 Ha. Data berdasarkan pada luas lahan petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Karakteristik Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	≤ 0,5	6	60
2.	0,6-0,9	1	10
3.	>1	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: *Profil Desa Antirogo Tahun 2018*

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat dari banyaknya jumlah luas lahan yang dimiliki petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi sebanyak 6 responden petani memiliki luas lahan < 0,5 Ha dengan presentase 60%. Petani yang memiliki luas lahan antara 0,6-0,9 Ha sebanyak 1 responden dengan presentase 10% dan untuk petani yang memiliki luas lahan lebih besar dari 1 Ha adalah sebanyak 3 responden dengan presentase 30%. Para petani yang memiliki lahan merupakan para petani yang luas lahannya sudah dibagi-bagi antar saudara untuk warisan dari orangtuanya. Para petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha adalah para petani yang memiliki lahan sendiri maupun petani yang memiliki lahan sendiri dengan tambahan lahan sewa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lahan petani responden merupakan lahan sempit, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan para petani, dimana luas lahan memiliki pengaruh terhadap produksi suatu hasil usahatani.

4. Status Kepemilikan Lahan Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo

Kepemilikan lahan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada kelompok tani RUKUN TANI di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dapat dilihat berdasarkan status kepemilikan lahan petani. Pengalaman petani dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Data berdasarkan pada luas lahan petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Karakteristik Petani Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi Berdasarkan Kepemilikan Lahan Di Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Milik	5	50
2.	Sewa	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Profil Desa Antirogo Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 jika dilihat dari segi kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa petani *Voor-Oogst* Kasturi yang memiliki lahan sendiri sebanyak 5 responden dengan presentase 50%. Sedangkan petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang kepemilikan lahannya berupa sewa sebanyak 5 responden dengan presentase sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani responden tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada kelompok tani RUKUN TANI terdapat milik dan sewa, sehingga para petani dapat menjaga kualitas lahan agar mampu meningkatkan produktivitas.

4.4 Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo

Tembakau jenis *Voor-Oogst* Kasturi adalah tembakau yang ditanam pada waktu musim penghujan dan dipanen pada waktu musim kemarau. Petani di Desa Antirogo berusahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi secara perorangan. Komoditas tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dipilih karena selain agroklimat yang cocok untuk ditanami tembakau, petani juga sudah berusahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi secara turun-menurun dari generasi sebelumnya. Lahan sawah yang digunakan petani Desa Antirogo untuk berusahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi merupakan lahan milik sendiri dan lahan sewa.

Petani banyak yang berusahatani tembakau walaupun harga sewa lahan di Desa Antirogo cukup mahal. Hal tersebut dikarenakan dengan berusahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dapat memperoleh keuntungan yang besar. Kegiatan budidaya tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo diawali dengan kegiatan pembibitan, petani tembakau lebih banyak yang melakukan pembelian bibit siap tanam dengan sistem polybag dari pada melakukan

pembibitan secara mandiri. Petani hanya perlu melakukan pemeliharaan bibit hingga bibit bisa ditanam.

Kegiatan budidaya selanjutnya adalah pengolahan tanah dan penanaman. Kegiatan pengolahan tanah yaitu membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman padi atau rumput-rumputan kemudian tanah dibajak atau dicangkul sesuai dengan kondisi lahan. Cara mengurangi kemasaman tanah yaitu lahan yang telah dibajak/dicangkul kemudian dijemur dan diangin-anginkan, bersamaan dengan itu dibuat saluran irigasi (drainase) kemudian dilaksanakan pembajakan dan penggaruan yang kedua dengan memotong arah bajakan/garru yang pertama dan dibiarkan selama 1-2 minggu dan setelah itu membuat guludan untuk penanaman tembakau.

Setelah lahan siap maka kegiatan selanjutnya adalah penanaman dengan menentukan jarak tanam terlebih dahulu yaitu 90x60 cm. Sebelum melakukan penanaman, lubang tanam disiram air sebanyak 1-2 liter/lubang tanam. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari setelah pukul 14.00. Tanaman atau bibit yang mati atau pertumbuhannya kurang sempurna segera disulam dan penyulaman selambat-lambatnya sampai umur 10-15 hari. Pemeliharaan tanaman selanjutnya, terdiri dari kegiatan penyiraman atau pengairan, pemupukan, pendangiran dan pembumbunan serta pemangkasan dan pewiwilan. Penyiraman atau pengairan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman serta kondisi maupun jenis tanahnya. Para petani tembakau *Voor-Oogst* Kasuri pada umumnya menggunakan beberapa jenis pupuk yaitu, pupuk Urea, SP36, dan ZA. Pemupukan dilakukan dua sampai empat kali pemupukan yaitu pada saat tanaman tembakau berumur 15 hari dengan menggunakan pupuk Urea dan SP36, pemupukan kedua pada saat tanaman berumur 30 hari dengan menggunakan pupuk ZA, dan pemupukan yang ketiga pada saat tanaman berumur 40 hari dengan diberikan pupuk ZA kembali, Dosis yang digunakan disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kapasitas tanaman.

Setelah pemupukan, dilanjutkan dengan pendangiran dan pembubunan. Pembubunan dilakukan dengan tujuan untuk melonggarkan tanah yang sudah memadat, membersihkan gulma serta merangsang pembentukan akar.

Pemeliharaan tanaman selanjutnya yaitu pemangkasan dan pewiwilan. Pemangkasan tembakau dilakukan setelah 10% dari bunga pertamanya mekar atau pada saat tanaman berumur 50-55 hari atau pada saat bakal bunga mulai muncul. Sedangkan wiwilan merupakan proses membuang tunas yang tumbuh di ketiak-ketiak daun tembakau.

Kegiatan berikutnya yaitu pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit harus sesuai dengan gejala yang menyerang pada tanaman. Untuk pengendalian hama dan penyakit petani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi menggunakan pestisida kimia dengan cara penyemprotan. Obat-obatan yang digunakan adalah Dursband dan Dupont. Penyemprotan dilakukan tiga sampai empat kali. Penyemprotan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 10 hari dengan menggunakan Insektisida, selanjutnya pada umur 20 hari dengan menggunakan pestisida yang sama dan penyemprotan ketiga sampai keempat pada umur 30 hari dan 40 hari. Penyemprotan juga dilakukan sesuai kebutuhan di lapang.

Kegiatan terakhir dari budidaya tembakau *Voor-Oogst* Kasturi adalah panen dan pengeringan. Daun tembakau siap untuk dipetik ketika tanaman berumur berkisar antara 65-70 hari. Daun tembakau telah berwarna hijau kekuningan atau ujung daun menguning. Dilakukan secara manual dengan cara petik pada saat daun telah lembab (kesap) dari embun pagi atau lebih siang agar kandungan pati atau gula cukup tinggi. Sekali petik yaitu sebanyak 4 lembar daun, atau seluruh lembar daun dalam satu kelas di panen sekaligus. Panen berikutnya dilakukan dengan selang waktu kurang lebih satu minggu.

Kegiatan selanjutnya adalah sortasi daun basah yang dilakukan pada saat daun yang telah dipetik diangkut ke gudang penyimpanan tembakau dengan memperhatikan kemasakan atau ketuaan daun, posisi daun dan keutuhan daun. Daun-daun yang telah disortasi ditusuk dengan menggunakan sujen dari bambu dengan ukuran panjang 30 cm dan dapat berisi 4-5 lembar daun. Proses pengeringan daun menggunakan sinar matahari secara langsung selama 2 hari lalu di oven tanel, dimana oven tanel itu tembakau ditaruk dalam plastik dan di tutup selama 1 minggu.. Lama proses pengeringan tergantung pada keadaan cuaca.

Setelah pengeringan selesai maka kegiatan selanjutnya adalah merompos dan sortasi. Setelah krosok dianggap kering, selanjutnya daun tembakau ditumpuk dalam beberapa waktu agar daun yang kering menjadi lemas, kemudian dirompos dan disortasi. Sortasi meliputi 3 bagian tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yaitu tembakau *Voor-Oogst* Kasturi lokal (atas) tembakau yang memiliki kualitas bagus dan warnanya kuning, tembakau *Voor-Oogst* Kasturi exspod (tengah) tembakau yang memiliki kualitas agak baik dan warnanya tidak merah dan tidak kuning, tembakau *Voor-Oogst* Kasturi hank (bawah) tembakau yang memiliki kualitas jelek dan warnanya merah tidak merah mulus ada tutulnya. Setelah disortasi sesuai kriteria, tembakau di unting atau ditali menggunakan tembakau. Dan dibawa ke gudang dalam bentuk bal yang beratnya 40 kg per bal dan untuk mengikat tembakau dalam bentuk bal menggunakan tali tampar yang sudah disediakan oleh gudang atau perusahaan. Tali tampar dari perusahaan terbuat dari benang. Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi yang dihasilkan petani Desa Antirogo umumnya dibeli oleh perusahaan mitra, yaitu PT. Sadhana Arifnusa. PT. Sadhana Arifnusa adalah perusahaan nasional yang bergerak di bidang pertanian yang khususnya merupakan penghasil tembakau.

BAB 6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rata-rata perhektar usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah sebesar Rp. 18.821.994,44/Ha. Pendapatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi dikatakan menguntungkan secara ekonomis, artinya hipotesis pertama yang diajukan yaitu usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menguntungkan diterima, hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan selama usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi berlangsung lebih rendah sebesar Rp 27.911.338,89/ Ha dari penerimaan yang diperoleh Rp 46.733.333,34/Ha.
2. Usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah efisien. Nilai R/C ratio pada kegiatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi lebih dari satu yaitu sebesar 1,81, sehingga usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi layak untuk dijalankan/ menguntungkan.

6.2 Saran

Saran yang didapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Perlu adanya pemahanan kepada petani dalam memproses hasil panen tembakau *Voor-Oogst* Kasturi sebaiknya melakukan kegiatan pasca panen tembakau hingga dalam bentuk rajangan, agar tembakau yang tidak sesuai dengan kriteria perusahaan dapat dijual kembali oleh para petani.
2. Perlu dilakukan penyuluhan oleh pemerintah kepada petani tembakau terkait kegiatan usahatani tembakau *Voor-Oogst* Kasturi guna meningkatkan efisiensi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi.

DAFTAR PUSTAKA

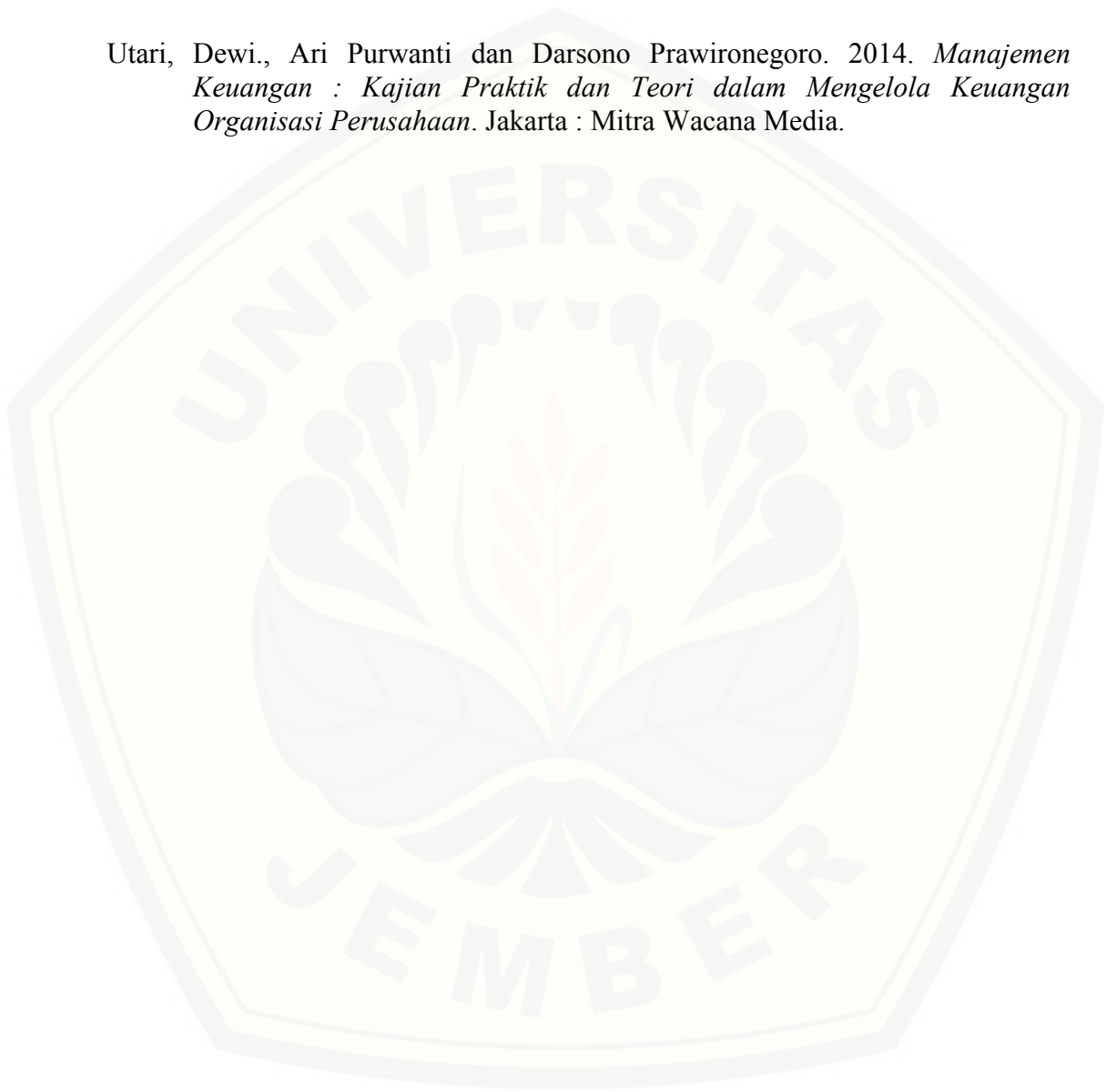
- Astutiningsih. 2009. Analisis pendapatan usahatani semangka (*Citrullus vulgaris*) di Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- BPS. 2018. *Produksi Perkebunan Tembakau Di Jawa Timur*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2017*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2017. *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Propinsi dan Jenis Tanaman, Indonesia*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2018. *Kecamatan Sumbersari Dalam Angka Tahun 2018*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- Budiman, H. 2011. *Budidaya Tanaman Tembakau*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. 2016. *Statistik Perkebunan dan Kehutanan*.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Jember. 2003. *Petunjuk Teknis Budidaya Tembakau*.
- Estariza, Erzia., Fembriarti Erry Prasmatiwati dan Hurip Santoso. 2013. Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur. *JIA, Volume 1 No. 3, Juli 2013 : 265-270*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Fitriyani, Diah Arin. 2010 Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Gobel, Meryanti. 2013. Analisis Efisiensi Biaya Operasional Melalui Pengelolaan Tunjangan Makan Dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Pada Perusahaan Jasa *Outsourcing*. *Jurnal. Jurnal EMBA Vol. 1 No.4 Desember 2013, Hal. 1868-1878*. Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara.
- Isaskar, Riyanti. 2014. Modul 1. *Pendahuluan: Pengantar Usaha Tani Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.

- Kurniawan, Moch Andi. 2016. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dan Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau *Voor-Oogst* Samporis di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian: Universitas Jember.
- Munawaroh, Wiwik. 2017. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Rajang Samporis. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Murhawi. 2014. *Teknis Budidaya Tembakau (Nicotiana Tabacum L.)*. Balai Besar Pembenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan Surabaya.
- Nazir, M. 1999. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nitasari, Devi. 2010. Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Tembakau *Voor-Oogst* Kasturi pada Gabungan Kelompok Tani Permata VII Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen: Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, AM. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Lily Publisher: Yogyakarta.
- Pracoyo. Antyo dan Tri Kurniawangsih Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia
- Putri, Erryka Aprilia. 2014. Efisiensi Biaya dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Maesan 2 Terhadap Pendapatan Keluarga. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rachmat, Muchjidin dan Sri Nuryanti. 2009. Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 27 No. 27 Desember 2009 : 73-91*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian, Bogor.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press: Malang
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press, Jakarta.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika Edisi ke-6. Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. ANDI: Yogyakarta.

Sumarsono, S. 2007. *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Thresia, Maria W. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Universitas Jambi, Jambi.

Utari, Dewi., Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro. 2014. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.



Lampiran A. Kuisisioner

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

KUISISIONER

Judul Penelitian : Analisis Pendapatan Pada Usahatani Tembakau *Voor-Oogst*
Kasturi

Lokasi : Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : Dessy Maulidiah Agustin

Nim : 121510601147

Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama responden :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Dusun/ Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

Responden

I. KONDISI UMUM

1. Kapan awal mula Anda menjalankan usaha budidaya tembakau kasturi?
Jawab:
2. Apa latar belakang Anda menjalankan usaha budidaya tembakau kasturi?
Alasan:
3. Apakah Anda menjalankan budidaya lain selain usaha budidaya tembakau kasturi?
 - a. Ya
 - b. TidakJika ya, jenis pekerjaan apa?
4. Status kepemilikan tanah dan luasan:
 - a. Milik sendiri, luas tanah : Ha
 - b. Menyewa, luas tanah : Ha
 - c. Lain-lain, luas tanah : Ha
5. Apabila milik sendiri berapa harga tanah yang Anda gunakan?
Jawab:

II. BUDIDAYA TEMBAKAU KASTURI DAN KEADAAN USAHATANI**a. Ketersediaan Bibit**

1. Bagaimana ketersediaan bibit tembakau kasturi tersebut?
 - a. Tersedia di wilayah pengembangan
 - b. Tersedia di luar daerah pengembangan
 - c. Lain-lain.....
2. Darimanakah asal bibit tembakau kasturi tersebut?
Jawab:
3. Berapakah harga bibit tembakau kasturi?
Jawab:
4. Berapakah umur bibit tembakau kasturi pada saat ditanam?
Jawab:

b. Teknik Budidaya

1. Darimana Anda mempelajari usaha budidaya tembakau kasturi?
Jawab:
2. Apakah terdapat perbedaan teknik budidaya durian biasa dengan tembakau kasturi? Jika ada, apa perbedaannya?
Jawab:
3. Bagaimana cara atau sistem pemeliharaan yang dilakukan pada saat tanaman belum siap panen?
 - a. Pembibitan.....
 - b. Penanaman bibit.....
 - c. Perawatan tanaman (Pengairan, penyiangan, pemangkasan)
.....
.....
 - d. Pemupukan.....
 - e. Penyemprotan.....
 - f. Lain-lain.....
4. Bagaimana cara atau sistem yang dilakukan pada saat panen hingga pasca panennya?
 - a. Pemanenan.....
 - b. Penanganan pasca panen.....
 - c. Lain-lain.....
5. Apakah pernah terjadi serangan hama penyakit pada saat budidaya tembakau kasturi?
 - a. Jenis hama dan cara mengatasi.....
 - b. Jenis penyakit dan cara mengatasi.....
6. Berapa jarak tanam antar tanaman tembakau kasturi?
Jawab:
7. Apakah sistem usaha budidaya tembakau kasturi yang dilakukan sudah sesuai dengan anjuran penyuluh?
 - a. Iya, mengapa.....
 - b. Tidak, mengapa.....

8. Berapa berapa banyak pupuk yang digunakan tembakau kasturi?

Jawab:

9. Berapa harga pupuk (per kg) yang anda gunakan?

Jawab:

c. Tenaga Kerja

1. Berapakah jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

2. Berapakah jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

3. Apakah tenaga kerja luar keluarga tersedia di sekitar tempat usaha budidaya?

a. Iya, alasan.....

b. Tidak, berasal dari mana.....

4. Berapakah upah tenaga kerja yang digunakan?

Jawab:

d. Produksi

1. Pada bulan keberapa tembakau kasturi Anda dapat di panen?

Jawab:

2. Berapa kali panen dalam satu tahun?

Jawab:

3. Berapa hasil produksi setiap kali panen?

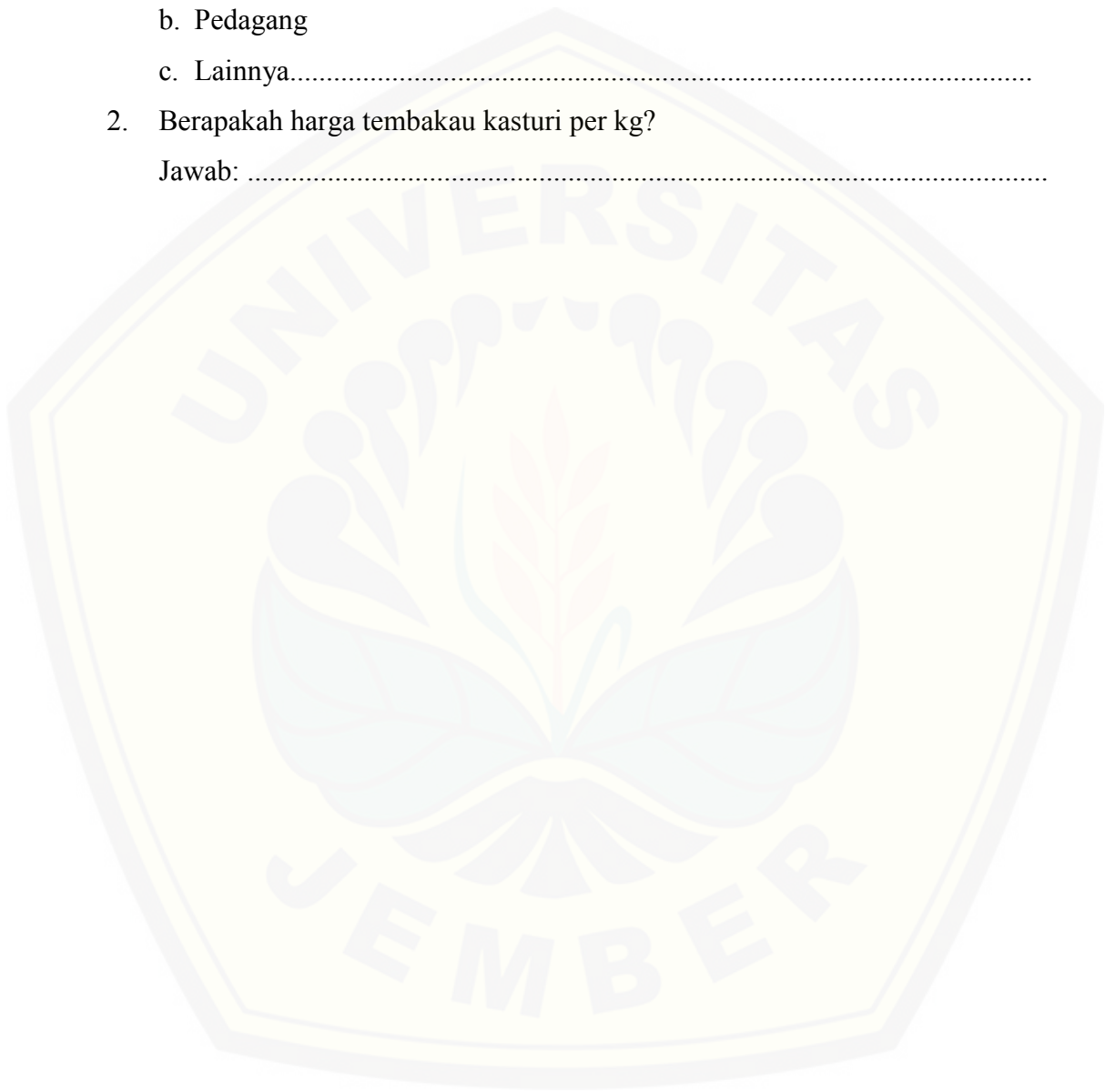
Jawab:

4. Usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tembakau kasturi?

Jawab:

e. Harga Jual

1. Bagaimana penentuan harga jual tembakau kasturi, siapakah yang menentukan?
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. Lainnya.....
2. Berapakah harga tembakau kasturi per kg?
Jawab:



III. Analisis Finansial

A. Biaya Tetap

1. Biaya Sewa Lahan dan Biaya Pajak Lahan

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pajak (Rp/Musim)	Biaya Sewa (Rp/Musim)
1.	Sewa lahan			

2. Biaya Tetap Lainnya

No	Uraian	Jumlah	Harga Beli Dulu (Rp)	Harga Beli Sekarang	Umur Ekonomis (th)	Penyusutan (Rp)
1.	Cangkul					
2.	Sabit					
3.	Keranjang panen					
4.	Pompa air					
5.	Mesin Semprot					
6.	Peralatan Tambahan Lainnya					
	Total					

Ket: Penyusutan tidak ditanyakan ke responden tetapi dihitung sendiri

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp/Phn)	Total
1.	Bibit			

Total Biaya Tetap (TFC) =

B. Biaya Variabel

1. Biaya Pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah Satuan (Kg)	Harga (Rp)	Total
1.	Pupuk Organik			
2.	Pupuk Kimia			
	a. SP36
	b. NPK
	c.

2. Biaya Obat-obatan

No	Jenis Obat	Jumlah Satuan (Kg)	Harga (Rp)	Total
1.	Pestisida			
2.			

3. Biaya Tenaga Kerja

No.	Kegiatan	Jenis Kelamin		Tenaga Kerja		Jumlah	Jam Kerja/hari	Upah Tenaga Kerja/hari (Rp)	Total (Rp)
		L	P	TKDR	TKLR				
1.	Pemeliharaan								
2.	Pemupukan								
3.	Pemanenan								
4.	Pengangkutan								
5.	Pengairan								
6.								
7.								
	Total								

Total Biaya Variabel (TVC) =

Total Biaya (TC) =.....

C. Produksi dan Pendapatan

No.	Tembakau	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	a. Atas b. Tengah c. Bawah			
	Total			

D. Pendapatan

Total Penerimaan = Rp

Total Biaya = Rp

Pendapatan = Rp

Lampiran B. Daftar Identitas Petani Tembakau Voor-Oogst Kasturi di Desa Antirogo Kecamatan Sumpalsari

No.	Nama Responden	Umur (Thn)	Status Dalam Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan		Kepemilikan Lahan	Luas Lahan		Produksi (Kg)
					Utama	Sampingan		Milik (Ha)	Sewa (Ha)	
1	Nur Hasyim	65	KK	SMP	Petani		Milik	2,00	0,00	3.000,0
2	Juhrianto	50	KK	SD	Petani	Buruh Bangunan	Sewa	0,00	0,50	1.050,0
3	Risma	45	KK	SMP	Petani	Pedagang Padi	Sewa	0,00	0,50	900,0
4	Rita	65	KK	SD	Petani	Buruh Serabutan	Sewa	0,00	2,50	3.600,0
5	Is	74	KK	SD	Petani	Pedagang Padi	Sewa	0,00	0,30	400,0
6	Nimo	55	KK	SD	Petani		Sewa	0,00	0,80	1.700,0
7	Subairi	35	A	SMP	Petani		Milik	0,50	0,00	1.000,0
8	Suk	40	KK	SD	Petani	Buruh Bangunan	Milik	0,50	0,00	900,0
9	Sehol	50	KK	SD	Petani		Milik	1,00	0,00	1.900,0
10	Holel	45	KK	SD	Petani		Milik	0,50	0,00	900,0
Jumlah								4,50	4,60	15.350
Rata-rata								0,45	0,46	1.535

Lampiran C. Data Biaya Lahan dan Biaya Alat

No	Nama	Luas Lahan		Total Biaya Lahan (Rp)	Sabit					Sak				
		Milik Sendiri	Sewa		Jml	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)	Umur Ekon. (Thn)	Penyusutan (Rp/MT)	Jml	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)	Umur Ekon. (Thn)	Penyusutan (Rp/MT)
1	Nur Hasyim	2,00	-	24.000.000	12	35.000	420.000	3	140.000	100	1.500	150.000	3	50.000
2	Juhrianto	-	0,50	6.000.000	5	50.000	250.000	4	62.500	45	2.000	90.000	3	30.000
3	Risma	-	0,50	5.500.000	6	35.000	210.000	3	70.000	40	1.000	40.000	3	13.333
4	Rita	-	2,50	30.000.000	10	50.000	500.000	4	125.000	100	1.000	100.000	3	33.333
5	Is	-	0,30	2.500.000	2	50.000	100.000	5	20.000	30	1.000	30.000	3	10.000
6	Nimo	-	0,80	8.000.000	6	15.000	90.000	3	30.000	60	2.000	120.000	3	40.000
7	Subairi	0,50	-	6.000.000	5	50.000	250.000	3	83.333	40	1.000	40.000	3	13.333
8	Suk	0,50	-	6.000.000	4	55.000	220.000	3	88.000	30	1.000	30.000	3	10.000
9	Sehol	1,00	-	12.000.000	6	40.000	240.000	4	60.000	70	2.000	140.000	3	46.667
10	Holel	0,50	-	6.000.000	4	35.000	140.000	2	93.333	45	1.000	45.000	3	15.000
Jumlah		4,50	4,60	106.000.000	60	415.000	2.420.000	33	772.167	560	13.500	785.000	30	261.667
Rata-rata		0,45	0,46	10.600.000	6	41.500	242.000	3	77.217	56	1.350	78.500	3	26.167

Data Biaya Lahan dan Biaya Alat (Lanjutan)

No	Mesin Semprot					Pompa Air					Total Biaya Alat	Total Biaya Tetap
	Jml	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)	Umur Ekon. (Thn)	Penyusutan (Rp/MT)	Jml	Harga (Rp/unit)	Total (Rp)	Umur Ekon. (Thn)	Penyusutan (Rp/MT)		
1	2	750.000	1.500.000	5	300.000	2	3.600.000	7.200.000	3	2.400.000	2.890.000,00	26.890.000,00
2	1	350.000	350.000	5	70.000	1	1.500.000	1.500.000	3	500.000	662.500,00	6.662.500,00
3	1	400.000	400.000	5	80.000	1	1.450.000	1.450.000	3	483.333	646.666,67	6.146.666,67
4	3	650.000	1.625.000	5	325.000	2	1.675.000	3.350.000	3	1.116.667	1.600.000,00	31.600.000,00
5	1	400.000	400.000	5	80.000	1	1.400.000	1.400.000	3	466.667	576.666,67	3.076.666,67
6	1	450.000	450.000	5	90.000	1	1.300.000	1.300.000	3	433.333	593.333,33	8.593.333,33
7	1	350.000	350.000	5	70.000	1	1.300.000	1.300.000	3	433.333	600.000,00	6.600.000,00
8	1	400.000	400.000	5	80.000	1	1.400.000	1.400.000	3	466.667	644.666,67	6.644.666,67
9	2	300.000	600.000	5	120.000	2	1.675.000	3.350.000	3	1.116.667	1.343.333,33	13.343.333,33
10	1	450.000	450.000	5	90.000	1	1.450.000	1.450.000	3	483.333	681.666,67	6.681.666,67
Jmlh	14	4.500.000	6.525.000	50	1.305.000	13	16.750.000	23.700.000	30	7.900.000	10.238.833,33	116.238.833,33
Rata-rata	1	450.000	652.500	5	130.500	1	1.675.000	2.370.000	3	790.000	1.023.883,33	11.623.883,33

Lampiran D. Data Kebutuhan Tenaga Kerja Tahun 2019

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah				Pemeliharaan				Penanaman						
			Orang	Hari	Frekuensi	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frekuensi	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frekuensi	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Nur Hasyim	2	4	1	1	750.000	3.000.000	12	1	3	50.000	1.800.000	15	1	2	50.000	1.500.000
2	Juhrianto	0,5	1	1	1	600.000	600.000	10	1	3	50.000	1.500.000	5	1	2	50.000	500.000
3	Risma	0,5	1	1	1	700.000	700.000	10	1	3	50.000	1.500.000	5	1	2	50.000	500.000
4	Rita	2,5	4	1	1	750.000	3.000.000	12	1	3	45.000	1.620.000	20	1	2	45.000	1.800.000
5	Is	0,3	1	1	1	500.000	500.000	5	1	3	50.000	750.000	2	1	1	50.000	100.000
6	Nimo	0,8	1	1	1	700.000	700.000	15	1	3	35.000	1.575.000	6	1	2	35.000	420.000
7	Subairi	0,5	1	1	1	650.000	650.000	8	1	3	50.000	1.200.000	4	1	2	50.000	400.000
8	Suk	0,5	1	1	1	700.000	700.000	8	1	3	45.000	1.080.000	5	1	1	45.000	225.000
9	Sehol	1	2	1	1	750.000	1.500.000	12	1	3	45.000	1.620.000	8	1	2	45.000	720.000
10	Holel	0,5	1	1	1	600.000	600.000	7	1	3	50.000	1.050.000	5	1	2	50.000	500.000
Jumlah		9,1	17	10	10	6.700.000	11.950.000	99	10	30	470000	13695000	75	10	18	470.000	6.665.000
Rata-rata		0,91	2	1	1	670.000	1.195.000	10	1	3	47000	1369500	8	1	2	47.000	666.500

Data Kebutuhan Tenaga Kerja Tahun 2019 (Lanjutan)

No	Pemupukan					Penyemprotan				Penyiangan				Total Biaya (Rp)
	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	
1	12	1	3	30.000	1.080.000	12	1	50.000	600.000	10	1	3	50.000	1.500.000
2	8	1	3	50.000	1.200.000	5	1	50.000	250.000	5	1	3	50.000	750.000
3	3	1	3	50.000	450.000	3	1	50.000	150.000	5	1	3	50.000	750.000
4	12	1	3	45.000	1.620.000	6	1	45.000	270.000	12	1	3	45.000	1.620.000
5	6	1	3	50.000	900.000	2	1	40.000	80.000	2	1	3	40.000	240.000
6	5	1	3	35.000	525.000	3	1	35.000	105.000	7	1	3	35.000	735.000
7	4	1	3	30.000	360.000	4	1	30.000	120.000	4	1	3	30.000	360.000
8	4	1	3	35.000	420.000	5	1	35.000	175.000	3	1	3	35.000	315.000
9	6	1	3	50.000	900.000	7	1	45.000	315.000	7	1	3	50.000	1.050.000
10	3	1	3	45.000	405.000	3	1	45.000	135.000	4	1	3	45.000	540.000
	63	10	30	420.000	7.860.000	50	10	425.000	2.200.000	59	10	30	430.000	7.860.000
	6	1	3	42.000	786.000	5	1	42.500	220.000	6	1	3	43.000	786.000

Data Kebutuhan Tenaga Kerja Tahun 2019 (Lanjutan)

ti	Topping					Pengairan					Pemanenan				
	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	10	1	3	35.000	1.050.000	2	1	3	30.000	180.000	12	1	3	50.000	1.800.000
2	4	1	3	30.000	360.000	1	1	3	30.000	90.000	8	1	3	50.000	1.200.000
3	4	1	3	30.000	360.000	1	1	3	30.000	90.000	7	1	3	50.000	1.050.000
4	15	1	3	35.000	1.575.000	2	1	3	30.000	180.000	18	1	3	45.000	2.430.000
5	2	1	3	30.000	180.000	1	1	3	30.000	90.000	7	1	3	50.000	1.050.000
6	8	1	3	35.000	840.000	1	1	3	30.000	90.000	10	1	3	50.000	1.500.000
7	3	1	3	30.000	270.000	1	1	3	30.000	90.000	8	1	3	40.000	960.000
8	4	1	3	35.000	420.000	1	1	3	30.000	90.000	6	1	3	45.000	810.000
9	6	1	3	30.000	540.000	1	1	3	30.000	90.000	12	1	3	50.000	1.800.000
10	3	1	3	30.000	270.000	1	1	3	30.000	90.000	7	1	3	40.000	840.000
11	10	1	3	35.000	1.050.000	2	1	3	30.000	180.000	12	1	3	50.000	1.800.000
	59	10	30	320.000	5.865.000	12	10	30	300.000	1.080.000	95	10	30	470.000	13.440.000
	6	1	3	32.000	586.500	1	1	3	30.000	108.000	10	1	3	47.000	1.344.000

Data Kebutuhan Tenaga Kerja Tahun 2019 (Lanjutan)

No	Pengangkutan					Penyujenan				Penjemuran				Total Biaya TK	
	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Frek	Upah (Rp)	Total Biaya (Rp)	Orang	Hari	Frek	Upah (Rp)		Total Biaya (Rp)
1	12	1	3	50.000	1.800.000	15	2	2.000	60.000	10	3	1	45.000	1.350.000	15.720.000
2	4	1	3	50.000	600.000	10	1	2.000	20.000	4	3	1	40.000	480.000	7.550.000
3	5	1	3	50.000	750.000	9	1	2.000	18.000	3	3	1	45.000	337.500	6.655.500
4	15	1	3	45.000	2.025.000	18	2	2.000	72.000	12	3	1	45.000	1.620.000	17.832.000
5	1	1	3	50.000	150.000	4	1	2.000	8.000	2	3	1	40.000	180.000	4.228.000
6	6	1	3	50.000	900.000	9	2	2.000	36.000	6	3	1	40.000	720.000	8.146.000
7	4	1	3	45.000	540.000	10	1	2.000	20.000	5	3	1	45.000	675.000	5.645.000
8	4	1	3	50.000	600.000	9	1	2.000	18.000	4	3	1	45.000	540.000	5.393.000
9	8	1	3	45.000	1.080.000	10	2	2.000	40.000	8	3	1	45.000	1.080.000	10.735.000
10	5	1	3	45.000	675.000	8	1	2.000	16.000	4	3	1	40.000	480.000	5.601.000
	64	10	30	480.000	9.120.000	102	14	20.000	308.000	57	30	10	430.000	7.462.500	87.487.500
	6	1	3	48.000	912.000	10	1	2.000	30.800	6	3	1	43.000	746.250	8.748.750

Lampiran E. Data Kebutuhan Bibit, Pupuk dan Pestisida Tahun 2019

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Pohon)	Harga Bibit (Rp/Pohon)	Total Biaya Bibit	Pupuk									Total Biaya Pupuk (Rp)
						Urea			SP36			ZA			
						Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	
1	Nur Hasyim	2	36000	100	3.600.000	600	1.800	1.080.000	200	2.000	400.000	700	1.500	1.050.000	2.530.000
2	Juhrianto	0,5	9000	100	900.000	250	1.800	450.000	0	0	0	1000	1.800	1.800.000	2.250.000
3	Risma	0,5	8500	100	850.000	200	1.900	380.000	0	0	0	400	1.500	600.000	980.000
4	Rita	2,5	45000	100	4.500.000	500	1.800	900.000	500	2.350	1.175.000	500	1.400	700.000	2.775.000
5	Is	0,3	5000	100	500.000	250	1.900	475.000	0	0	0	250	1.400	350.000	825.000
6	Nimo	0,8	12000	100	1.200.000	300	1.900	570.000	0	0	0	700	1.600	1.120.000	1.690.000
7	Subairi	0,5	9000	100	900.000	250	1.800	450.000	100	2.200	220.000	500	1.500	750.000	1.420.000
8	Suk	0,5	8000	100	800.000	200	1.900	380.000	0	0	0	400	1.400	560.000	940.000
9	Sehol	1	16000	100	1.600.000	250	1.900	475.000	150	2.400	360.000	500	1.600	800.000	1.635.000
10	Holel	0,5	9000	100	900.000	200	1.700	340.000	0	0	0	350	1.500	525.000	865.000
Jumlah		9,1	157.500	1.000	15.750.000	3.000	18.400	5.500.000	950,0	8.950	2.155.000	5.300	15.200	8.255.000	15.910.000
Rata-rata		0,91	15750	100	1.575.000	300	1.840	550.000	95	895	215.500	530	1.520	825.500	1.591.000

Data Kebutuhan Bibit, Pupuk dan Pestisida Tahun 2019 (Lanjutan)

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Bibit	Jumlah Bibit (pohon)	Obat						Total Biaya Obat (Rp)	Total Biaya Sarana Produksi (Rp)	Total Biaya Variabel		
					Jenis	Jumlah (Liter)	Harga (Rp/L)	Total (Rp)	Jenis	Harga (Botol 100ml)				Harga (Rp/ml)	Total (Rp)
1	Nur Hasyim	2	Kasturi	36000	Pestisida	1	120.000	120.000	Insektisida	0	0	0	120.000	6.250.000	21.970.000
2	Juhrianto	0,5	Kasturi	9000	Pestisida	3	126.000	378.000	Insektisida	6	45.000	270.000	648.000	3.798.000	11.348.000
3	Risma	0,5	Kasturi	8500	Pestisida	10	5.000	50.000	Insektisida	0	0	0	50.000	1.880.000	8.535.500
4	Rita	2,5	Kasturi	45000	Pestisida	2	154.000	308.000	Insektisida	0	0	0	308.000	7.583.000	25.415.000
5	Is	0,3	Kasturi	5000	Pestisida	0	0	0	Insektisida	1	64.000	64.000	64.000	1.389.000	5.617.000
6	Nimo	0,8	Kasturi	12000	Pestisida	0	0	0	Insektisida	0	0	0	0	2.890.000	11.036.000
7	Subairi	0,5	Kasturi	9000	Pestisida	1	140.000	140.000	Insektisida	0	0	0	140.000	2.460.000	8.105.000
8	Suk	0,5	Kasturi	8000	Pestisida	0	0	0	Insektisida	1	40.000	40.000	40.000	1.780.000	7.173.000
9	Sehol	1	Kasturi	16000	Pestisida	2	120.000	240.000	Insektisida	1	45.000	45.000	285.000	3.520.000	14.255.000
10	Holel	0,5	Kasturi	9000	Pestisida	1	130.000	130.000	Insektisida	0	0	0	130.000	1.895.000	7.496.000
Jumlah		9,1		157.500		20	795.000	1.366.000		9	194.000	419.000	1.785.000	33.445.000	120.932.500
Rata-rata		0,91		15750		2	79.500	136.600		1	19.400	41.900	178.500	3.344.500	12.093.250

Lampiran F. Pendapatan Petani dan Efisiensi Biaya Usahatani *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo Kec Sumbersari Kab Jember Tahun 2019

No.	Nama	Luas Lahan	Produksi									Penerimaan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
			Temba-kau Atas (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/Kg)	Temba-kau Tengah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total	Temba-kau Bawah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total				
1	Nur Hasyim	2	2.300	35.000	80.500.000	400	20.000	8.000.000	300	15.000	4.500.000	93.000.000	26.890.000,00	21.970.000	48.860.000
2	Juhrianto	0,5	600	30.000	18.000.000	300	15.000	4.500.000	150	10.000	1.500.000	24.000.000	6.662.500,00	11.348.000	18.010.500
3	Risma	0,5	500	30.000	15.000.000	250	25.000	6.250.000	150	10.000	1.500.000	22.750.000	6.146.666,67	8.535.500	14.682.167
4	Rita	2,5	2.700	35.000	94.500.000	400	20.000	8.000.000	500	15.000	7.500.000	110.000.000	31.600.000,00	25.415.000	57.015.000
5	Is	0,3	200	30.000	6.000.000	100	25.000	2.500.000	100	15.000	1.500.000	10.000.000	3.076.666,67	5.617.000	8.693.667
6	Nimo	0,8	800	35.000	28.000.000	500	20.000	10.000.000	400	15.000	6.000.000	44.000.000	8.593.333,33	11.036.000	19.629.333
7	Subairi	0,5	700	30.000	21.000.000	200	20.000	4.000.000	100	15.000	1.500.000	26.500.000	6.600.000,00	8.105.000	14.705.000
8	Suk	0,5	500	30.000	15.000.000	300	15.000	4.500.000	100	10.000	1.000.000	20.500.000	6.644.666,67	7.173.000	13.817.667
9	Sehol	1	1.200	35.000	42.000.000	500	20.000	10.000.000	200	15.000	3.000.000	55.000.000	13.343.333,33	14.255.000	27.598.333
10	Holel	0,5	600	30.000	18.000.000	200	20.000	4.000.000	100	10.000	1.000.000	23.000.000	6.681.666,67	7.496.000	14.177.667
Jumlah		9,1	10.100	320.000	338.000.000	3.150	200.000	61.750.000	2.100	130.000	29.000.000	428.750.000	116.238.833	120.932.500	237.171.334
Rata-rata		0,91	1.010	32.000	33.800.000	315	20.000	6.175.000	210	13.000	2.900.000	42.875.000	11.623.883,33	12.093.250,00	23.717.133,40

Pendapatan Petani dan Efisiensi Biaya Usahatani *Voor-Oogst* Kasturi Di Desa Antirogo Kec Sumpersari Kab Jember Tahun 2019 (Lanjutan)

Nama	Luas Lahan	Luas Lahan per Ha	Penerimaan	Penerimaan per Ha	Total Biaya	Total Biaya per Ha	Pendapatan	Pendapatan per Ha	RC Ratio
Nur Hasyim	2	0,50	93.000.000	46.500.000,00	49.112.000	24.430.000,00	44.140.000	22.070.000,00	1,90
Juhrianto	0,5	2,00	24.000.000	48.000.000,00	18.110.500	36.021.000,00	5.989.500	11.979.000,00	1,33
Risma	0,5	2,00	22.750.000	45.500.000,00	14.774.167	29.364.333,33	8.067.833	16.135.666,67	1,55
Rita	2,5	0,40	110.000.000	44.000.000,00	57.183.000	22.806.000,00	52.985.000	21.194.000,00	1,93
Is	0,3	3,33	10.000.000	33.333.333,33	8.755.667	28.978.888,89	1.306.333	4.354.444,44	1,15
Nimo	0,8	1,25	44.000.000	55.000.000,00	19.679.333	24.536.666,67	24.388.667	30.485.833,33	2,24
Subairi	0,5	2,00	26.500.000	53.000.000,00	14.791.000	29.410.000,00	11.795.000	23.590.000,00	1,80
Suk	0,5	2,00	20.500.000	41.000.000,00	13.883.667	27.635.333,33	6.682.333	13.364.666,67	1,48
Sehol	1	1,00	55.000.000	55.000.000,00	27.674.333	27.598.333,33	27.401.667	27.401.666,67	1,99
Holel	0,5	2,00	23.000.000	46.000.000,00	14.244.667	28.355.333,33	8.822.333	17.644.666,67	1,62
Jumlah	9,1	16,48	428.750.000	467.333.333,33	237.171.334	279.113.388,89	191.578.666	188.219.944,44	18,07
Rata-rata	0,91	1,65	42.875.000	46.733.333,33	23.717.133,40	27.911.338,89	19.157.866,60	18.821.994,44	1,81

Lampiran G. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Petani Tembakau



Gambar 2. Wawancara dengan Petani Tembakau



Gambar 3. Wawancara dengan Petani Tembakau



Gambar 4. Wawancara dengan Petani Tembakau



Gambar 5. Wawancara dengan Petani Tembakau



Gambar 6. Wawancara dengan Petani Tembakau